



MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK)
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

**TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN
PENGEMBANGAN SOAL**

KELOMPOK KOMPETENSI I
PEDAGOGIK
KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DAN
PEMBELAJARAN ALTERNATIF

DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2017



Penulis:

1. **Abdullah, S.Pd**, 08129996876, e-Mail: abe007_md@yahoo.com
2. **Adrian Iriana Prakasa, M.Pd**, 08123013046, e-Mail: kangobos@gmail.com

Penelaah:

1. **Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd**, 081392297979, e-Mail: harirachman@yahoo.com.au

Ilustrator:

Tim Layouter PPPPTK Penjas dan BK

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Program Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan dilakukan melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pasc UKG melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka dan PKB *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB bagi Guru dan Tenaga Kependidikan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2017

Direktur Jenderal,



Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah maupun yang belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran obyektif sebagai *baseline* kompetensi profesional maupun pedagogik guru, yang ditindaklanjuti dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai kelanjutan program Guru Pembelajar (GP) tahun 2016.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah Koordinasi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), tahun 2017 ini berupaya menyiapkan Program PKB untuk Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Guru Bimbingan Konseling.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka, moda dalam jaringan (daring), dan moda kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi adalah modul pembelajaran. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB dengan mengimplementasikan “belajar sepanjang hayat” untuk mewujudkan Guru “mulia karena karya” dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Februari 2017

Kepala PPPPTK Penjas dan BK

Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si
NIP. 195812031979031001





DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	Hal i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
 PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Cara Penggunaan Modul	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK	9
A. Tujuan	9
B. Indikator	9
C. Uraian Materi	9
D. Aktivitas Pembelajaran	28
E. Latihan/ Kasus /Tugas	30
F. Rangkuman	34
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	35
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: PEMBELAJARAN PJOK DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK	37
A. Tujuan	37
B. Indikator	37
C. Uraian Materi	37
D. Aktivitas Pembelajaran	56
E. Latihan/ Kasus /Tugas	58
F. Rangkuman	63
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	63
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3: REFLEKSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK 2	65
A. Tujuan	65
B. Indikator	65
C. Uraian Materi	65
D. Aktivitas Pembelajaran	73
E. Latihan/ Kasus /Tugas	75
F. Rangkuman	79
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	80
 KUNCI JAWABAN	 81
EVALUASI	82
PENUTUP	86
GLOSARIUM	87
DAFTAR PUSTAKA	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kompetensi	2
Gambar 2. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka.....	3
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh.....	4
Gambar 4. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In.....	6
Gambar 5. Pendekatan Deduktif dan Pendekatan Induktif	38
Gambar 6. Hasil Belajar	41
Gambar 7. Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran	43
Gambar 8. <i>Zone of Proximal Development</i>	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Pencatatan Fakta Pembelajaran	69
Tabel 2	Format Identifikasi Masalah	70
Tabel 3	Format Catatan Lapangan	71
Tabel 4	Format Catatan di lapangan	72



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembinaan karier guru diharapkan dapat menjamin guru mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan pembinaan karier akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan dalam menjalankan tugas.

Guru wajib melaksanakan pembinaan karier baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk pembinaan karier dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat pembinaan karier dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK atau penyedia layanan diklat lainnya. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat.

Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Modul ini memuat materi kesulitan belajar peserta didik dan pembelajaran alternatif, materi tersebut merupakan sebagian kecil dari materi pembinaan karier guru.

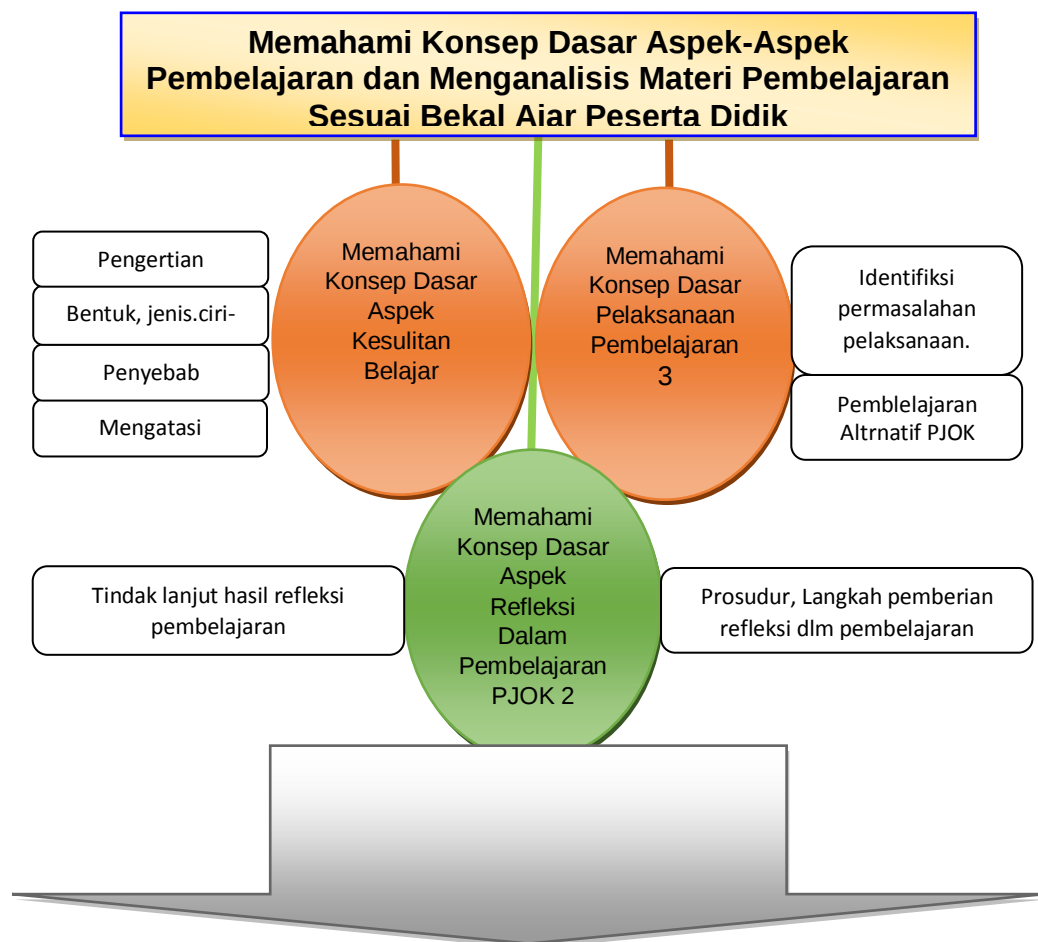
Dalam rangka mendukung kebijakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Modul diklat Pembinaan karier ini mengintegrasikan lima nilai penguatan karakter bangsa yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada modul. Setelah mempelajari modul ini, selain Saudara dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, saudara juga diharapkan mampu mengimplementasikan PPK khususnya PPK berbasis kelas.



B. Tujuan

Modul ini disajikan agar Saudara memiliki kompetensi dalam memahami konsep dasar aspek-aspek pembelajaran dan menganalisis materi pembelajaran sesuai bekal ajar peserta didik dengan mengintegrasikan nilai karakter gotong royong, dan karakter mandiri.

C. Peta Kompetensi



Gambar 1. Peta Kompetensi

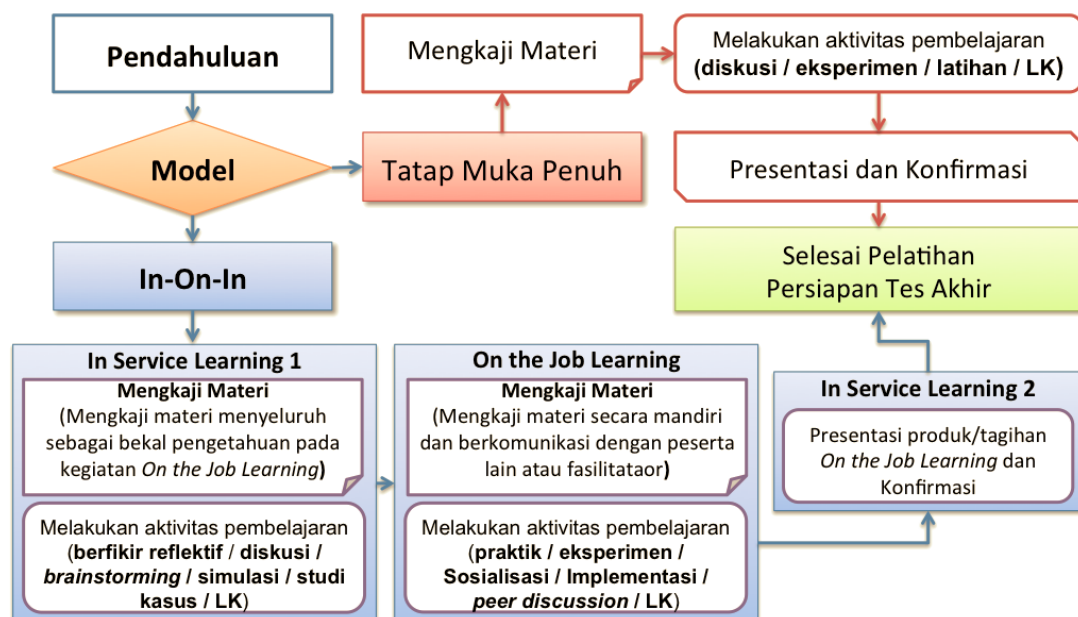


D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul kompetensi pedagogik I, meliputi; kesulitan belajar peserta didik, pelaksanaan pembelajaran 3, dan refleksi dalam pembelajaran PJOK 2.

E. Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru moda tatap muka, baik dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan di bawah.



Gambar 2. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

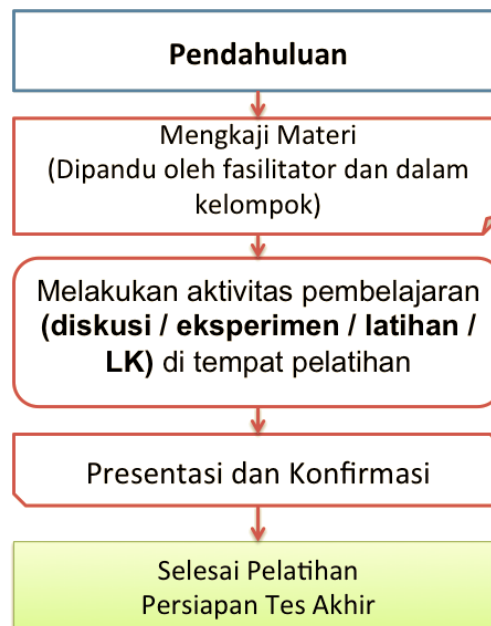
E. 1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis dilingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka



penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kompetensi pedagogik I fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai



dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus. Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

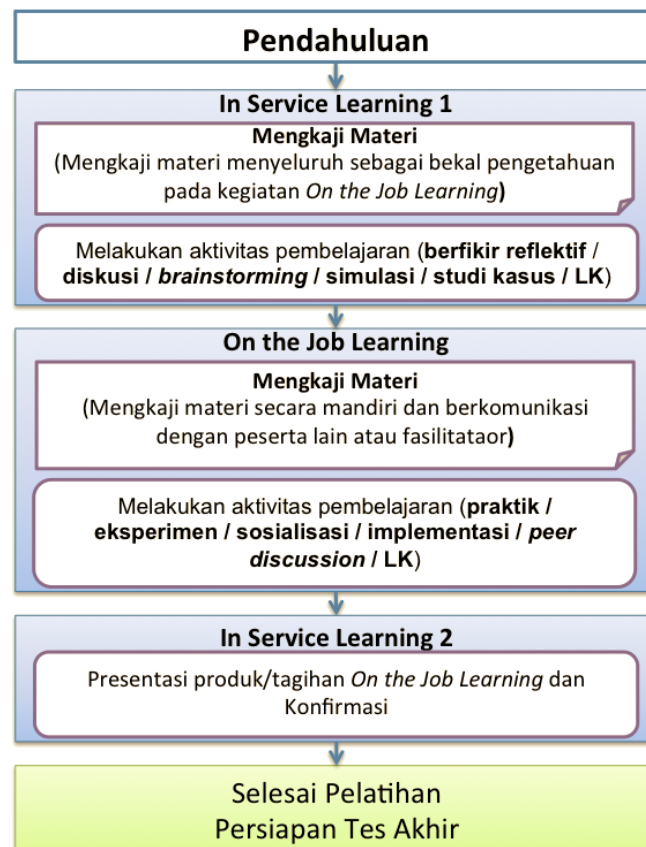
Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 2.Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 4. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In
Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. In Service Learning 1 (IN-1)

• **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi modul kompetensi pedagogik I, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta



untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. On the Job Learning (ON)

- **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi modul kompetensi pedagogik I guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1* (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung di



dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. In Service Learning 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

f. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru modul kompetensi pedagogik I terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada table berikut.

Tabel1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.-1.	Kesulitan Belajar Peserta Didik	TMP, ON
2.	LK.-2.	Pembelajaran PJOK alternatif	TMP, ON
3.	LK.-3.	Refleksi dalam Pembelajaran	TMP, ON

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

ON : Digunakan pada on the job learning



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK

A. Tujuan

Melalui curah pendapat dan penugasan peserta peserta mampu menjelaskan cara-cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mengelola pembelajaran PJOK dengan mengintegrasikan nilai karakter gotong royong .

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian kesulitan belajar peserta didik.
2. Mengidentifikasi bentuk, jenis dan ciri-ciri kesulitan belajar peserta didik.
3. Mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar peserta didik.
4. Menjelaskan cara-cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
5. Menunjukkan nilai karakter menghargai.
6. Menunjukkan nilai karakter kerjasama.
7. menunjukkan nilai karakter musyawarah mufakat.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam konteks belajar sepanjang hayat, fenomena kesulitan belajar merupakan hal yang lumrah terjadi baik pada anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Secara umum kesulitan belajar merujuk pada ketidak mampuan seseorang untuk melakukan belajar, sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Di lingkungan persekolahan, kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan anak atau siswa untuk belajar, termasuk menghindari belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan atau bahkan gagal mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh gangguan-gangguan pada diri individu baik yang bersifat psikologis, fisiologis, anatomis, maupun sosiologis.



2. Bentuk, Jenis dan Ciri-ciri Kesulitan Belajar Peserta Didik

a. Bentuk Kesulitan Belajar

Ada dua bentuk kesulitan belajar, yaitu: (1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), dan (2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik berhubungan dengan adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan matematika.

b. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar.

Kesulitan belajar merupakan konsep yang sangat luas. Para ahli psikologi mengelompokkan jenis kesulitan belajar ke dalam lima kelompok, meskipun batasan dari setiap jenis tidak begitu jelas, ada yang tumpang tindih, namun ada perbedaannya. Ada lima jenis kesulitan belajar yang dikelompokkan oleh para ahli psikologi dengan latar belakang keilmuannya yang relative berbeda. Kelima jenis kesulitan belajar tersebut adalah: (1) *learning disabilities*, (2) *slow learner*, (3) *underachiever*, (4) *Learning disfunction*, dan (5) *Learning Disorder*

1) *Learning disabilities*.

Learning disabilities (LD) adalah kondisi ketidakmampuan anak untuk belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya. Anak *LD* adalah individu yang mengalami gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar dan disfungsi sistem syarat pusat atau gangguan *neurologis* yang diwujudkan dalam kegagalan-kegagalan yang nyata. Kegagalan yang sering dialami oleh anak *LD* adalah dalam hal pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berfikir,



menulis, berhitung dan keterampilan sosial. Kesulitan belajar tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi, tetapi dapat muncul secara bersamaan. Ciri-ciri *learning disabilities*: a) Daya ingatnya terbatas (relatif kurang baik), b) Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca, c) lambat dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya, d) bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika, e) kesulitan dalam mengurutkan angka secara benar, f) sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat, g) sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tuntas, h) impulsif yaitu bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu, i) sulit berkonsentrasi, j) sering melanggar aturan, k) tidak disiplin, l) emosional, m) menolak bersekolah, n) tidak stabil dalam memegang alat-alat tulis, o) kacau dalam memahami hari dan waktu, p) kebingungan dalam membedakan.

2) *Underachiever*.

Konsep *underachiever* lebih berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang. *Underachiever* adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan dan atau bakat yang dimilikinya. *Underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa “keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensia dan keberbakatan yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.”

3) *Slow learner*.

Slow learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain padahal mereka memiliki tingkat potensi intelektual yang sama. Pada kasus peserta



didik yang pandai musik mungkin dibidang lain ia ketinggalan, demikian juga yang pandai dibidang olah raga mungkin lemah dalam bidang yang lain, maka yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah bakat yang ada pada peserta didik

4) *Learning disfunction*

Learning disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan oleh siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya sub-normalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Contohnya, siswa yang memiliki postur yang tinggi, atletis, kekuatan dan kecepatan sangat menonjol dibanding komponen fisik lainnya, dan dia sangat cocok untuk menjadi pelompat tinggi, namun karena tidak pernah dilatih keterampilan lompat tinggi, maka dia tidak memiliki prestasi lompat tinggi. Gangguan belajar ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak sehingga terjadinya gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya. Kondisi semacam ini mengganggu kelancaran proses belajar secara keseluruhan.

Ciri-ciri perilaku nyata dari anak yang memiliki kesulitan belajar jenis *Learning disfunction*, antara lain: (1) hasil belajar yang rendah, dibawah rata-rata dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, (2) lambat dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar (akademik) dan perkembangan (*development*), (3) menunjukkan sikap (*personality*), tingkah laku, cara pikir dan gejala emosional yang kurang wajar dalam proses belajar, (4) tidak setara antara IQ dan prestasi atau antara prestasi kecakapan (kepandaian atau keterampilan) dengan hasil sempurna yang mestinya dicapai. Beberapa gejala perilaku yang merupakan wujud gejala kesulitan belajar, antara lain: (1) menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya, (2) hasil yang dicapai tidak



seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah, (3) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan, (4) menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, (5) menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya, (6) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan dalam mencapai tujuan-tujuan belajar, memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*), (2) tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya, siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*, (3) tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar ini, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga



dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa: (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

Masalah Kesulitan belajar, *learning disfunction*, memiliki dampak pada beberapa aspek, seperti pada : (1) Pendidikan, yaitu adanya kasus yang dikenal sebagai anak yang pandai, memiliki pengetahuan umum yang luas, mudah dalam menangkap pelajaran dan cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan, namun disisi lain dikenal juga memiliki kegagalan khusus dalam membaca atau juga cenderung memiliki sikap-sikap belajar yang kurang mendukung upaya pencapaian prestasi yang baik seperti, malas, menyepelkan tugas, cepat bosan, kurang memperhatikan pelajaran, akibatnya secara umum prestasinya rendah dibandingkan dengan potensi yang dimilikinya, (2) Penyesuaian sosial, secara sosial cenderung kurang mampu menjalin relasi sosial yang memuaskan dengan lingkungannya yang ditandai dengan gejala kurang kooperatif, pendiam, dan menarik diri, dan mereka tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, (3) Emosional, secara psikologis memiliki kesenjangan yang cukup signifikan antara skor tes kemampuan verbal dan penampilan, memiliki daya tangkap yang bagus, imajinatif tinggi, cepat dalam menyelesaikan persoalan tetapi cenderung hiperaktif, emosional, terburu-buru, kurang pertimbangan, malas, mudah frustrasi, serta menolak dengan berbagai alasan, (5) Kondisi neurologis (gangguan motorik) dan psikologis (gangguan persepsi atau konsentrasi) merupakan faktor dominan yang melatar belakangi munculnya kegagalan dalam penguasaan keterampilan dasar belajar anak yang memiliki kelebihan di atas rata-rata. Akibat kondisi tersebut anak kurang mampu



menguasai keterampilan prasyarat belajar akademik yang dibutuhkan. Kondisi tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri atau muncul sebagai rangkaian sebab akibat. Tak jarang masalah yang timbul dari *learning disfunction* pada aspek emosional, yaitu: (1) tidak bisa mengontrol emosi dengan baik, (2) tidak dapat mengelola emosi dengan baik, (3) emosional yang tidak wajar, seperti, pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya. (4) ekonomi, masalah yang timbul dari *learning disfunction* pada aspek ekonomi adalah orang yang kesulitan belajar (*learning disfunction*) dibawah rata-rata dengan orang yang tidak mengalami kesulitan belajar. Karena kebanyakan orang yang mengalami *learning disfunction* jarang bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan tepat. Tetapi tak jarang ekonomi orang *learning disfunction* ini dapat diatas rata-rata orang yang normal jika mereka maupun orang sekitar mereka mengetahui bakat mereka dan mendukung mereka.

5) *Learning Disorder*

Kesulitan Belajar jenis *Learning Disorder* adalah suatu gangguan *neurologis* yang mempengaruhi kemampuan untuk menerima, memproses, menganalisis atau menyimpan informasi. Anak dengan *Learning Disorder* mungkin mempunyai tingkat intelegensia yang sama atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya, tetapi sering berjuang untuk belajar secepat orang di sekitar mereka.

Masalah yang terkait dengan kesehatan mental dan gangguan belajar yaitu kesulitan dalam membaca, menulis, mengeja, mengingat, penalaran, serta keterampilan motorik dan masalah dalam matematika.

Anak-anak dengan *Learning Disorder* yang tidak di terapi, akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Mereka berusaha lebih dari pada teman-teman mereka, tetapi tidak



mendapatkan pujian atau *reward* dari guru atau orang tua. Demikian pula, *Learning Disorder* yang tidak di terapi dapat menyebabkan penderitaan psikologis yang besar untuk orang dewasa.

Kesulitan belajar yang termasuk jenis *Learning Disorder* mencakup : (1) Disleksia (*Dyslexia*), yaitu gangguan belajar yang mempengaruhi membaca dan atau kemampuan menulis. Ini adalah cacat bahasa di mana seseorang memiliki kesulitan untuk memahami kata-kata tertulis, (2) Diskalkulia (*Dyscalculia*), yaitu gangguan belajar yang mempengaruhi kemampuan matematika. Seseorang dengan diskalkulia sering mengalami kesulitan memecahkan masalah matematika dan menangkap konsep-konsep dasar aritmatika, (3) Disgrafia (*Dysgraphia*), yaitu ketidak mampuan dalam menulis, terlepas dari kemampuan untuk membaca. Orang dengan disgrafia sering berjuang dengan menulis bentuk surat atau tertulis dalam ruang yang didefinisikan. Hal ini juga bisa disertai dengan gangguan motorik halus, (4) Gangguan pendengaran dan proses visual (*Auditory and visual processing disorders*), yaitu gangguan belajar yang melibatkan gangguan sensorik. Meskipun anak tersebut mungkin dapat melihat dan atau mendengar secara normal, gangguan ini menyulitkan mereka dari apa yang mereka lihat dan dengar. Mereka akan sering memiliki kesulitan dalam pemahaman bahasa, baik tertulis atau auditori (atau keduanya), (5) Ketidakmampuan belajar nonverbal (*Nonverbal Learning Disabilities*), yaitu gangguan belajar dalam masalah dengan visual-spasial, motorik, dan keterampilan organisasi. Umumnya mereka mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi non verbal dan interaksi, yang dapat mengakibatkan masalah sosial.



3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar

Secara umum, ada dua kondisi yang menyebabkan siswa sulit belajar, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal mencakup karakteristik yang melekat pada individu, seperti tipe tubuh, kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengar dan merasakan. Kondisi eksternal mencakup factor-faktor yang terdapat di luar individu yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap individu yang sedang belajar. Kondisi eksternal meliputi kondisi proses pembelajaran seperti guru, kualitas pembelajaran, saran pembelajaran, alat-alat pembelajaran serta lingkungan pembelajaran, baik lingkungan sosial, budaya, dan alam. Namun perlu diperhatikan oleh para guru PJOK bahwa kondisi-kondisi internal dan eksternal yang menyebabkan siswa sulit belajar, tidak serta merta dapat digeneralisasi kepada kesulitan belajar setiap individu, karena dalam pembelajaran PJOK ada beberapa kondisi yang berinteraksi juga dengan karakteristik lingkup aktivitas pembelajaran PJOK. Sebagai contoh siswa yang memiliki karakteristik percaya diri yang tinggi akan menghadapi kesulitan belajar pada proses pembelajaran aktivitas permainan yang sangat mementingkan nilai-nilai kerjasama, namun akan menjadi factor pendukung keberhasilan pada pembelajaran aktivitas bela diri.

Untuk lebih memahami kondisi-kondisi internal dan eksternal yang secara bersama-sama berinteraksi dengan karakteristik lingkup pembelajaran PJOK yang dapat menyebabkan siswa sulit belajar akan dipaparkan seperti di bawah ini.

a. Faktor Internal

1) *Transfer Negative.*

Transfer negative adalah respon-respon hasil belajar terdahulu berlawanan dengan respon yang sedang dipelajari. Dalam contoh di atas, bahwa karakteristik siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi (respon hasil belajar terdahulu ataupun sifatnya seperti itu) akan menghadapi kesulitan ketika yang



bersangkutan belajar aktivitas olahraga permainan yang sangat mementingkan kerjasama. Dalam dimensi psikomotorik misalnya, siswa yang terbiasa belajar tennis lapangan akan kesulitan ketika yang bersangkutan belajar ketepatan pukulan dalam bulutangkis. Memukul bola tennis mempersyaratkan pergelangan tangannya harus *difixir* atau ditegangkan tidak boleh ada gerak lecutan, sementara dalam pukulan bulutangkis mempersyarat menggunakan gerak lecutan pergelangan tangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak akan mengalami kesulitan belajar manakala hasil-hasil belajar sebelumnya tidak memiliki hal-hal yang identik dengan hal-hal yang akan dipelajari berikutnya.

2) *Abilitas*

Abilitas adalah karakteristik individu yang relative permanen atau stabil, ditentukan oleh factor keturunan dan berkembang relative secara otomatis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dan tidak dapat diubah melalui latihan atau pengalaman. Yang termasuk factor *abilitas* misalnya:

- a) *Anthropometric* atau bentuk dan ukuran tubuh. Anak yang badannya tinggi akan kesulitan belajar aktivitas senam lantai yang sangat mementingkan kelentukan, stabilisasi, dsb. Begitu juga anak yang pendek akan kesulitan belajar aktivitas olahraga permainan bola voli atau bola basket yang mempersyaratkan tinggi badan.
- b) Komposisi serabut otot merah dan serabut otot putih. Anak yang dominan memiliki serabut otot merah akan kesulitan dalam belajar aktivitas olahraga atau aktivitas fisik lainnya yang memerlukan kecepatan. Misalnya lari cepat atau olahraga beladiri. Sementara anak yang dominan memiliki serabut otot putih akan kesulitan dalam belajar aktivitas olahraga atau aktivitas fisik lainnya yang memerlukan daya tahan. Misalnya lari jarak jauh atau renang jarak jauh.
- c) Kemampuan motorik umum. Meskipun masih diperdebatkan, namun ada fakta yang menunjukkan bahwa



anak yang memiliki kemampuan motorik umum yang tinggi cenderung mudah belajar dalam berbagai bentuk dan jenis lingkup aktivitas pembelajaran. Anak seperti ini disebut anak “serba bisa” atau *allround*, namun tidak dapat mencapai prestasi tinggi. Sebaliknya anak yang tingkat kemampuan motorik umumnya rendah akan kesulitan belajar di berbagai lingkup aktivitas pembelajaran.

3) Perbedaan Individual.

Jenis kelamin. Anak perempuan akan mengalami kesulitan belajar lingkup aktivitas pembelajaran olahraga dan permainan yang menuntut kekuatan atau kecepatan gerak dibanding anak laki-laki. Sementara anak laki-laki akan mengalami kesulitan belajar ketika mereka mempelajari lingkup aktivitas yang menuntut kelentukan dan koordinasi gerak dalam keterampilan halus atau *fine motor skills*, misalnya dalam senam lantai. Perbedaan ini diakibatkan oleh pengaruh: (1) perbedaan bentuk tubuh, (2) perbedaan struktur anatomis, (3) perbedaan fungsi fisiologis, dan (4) perbedaan budaya.

Intelegensi. Intelegensi sering diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk berbuat sesuatu dengan tujuan, berpikir rasional, mampu menangani masalah di lingkungan secara efektif, mampu menyesuaikan dengan situasi baru, kemampuan berpikir abstrak, dan berpikir cepat. Anak yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah akan mengalami kesulitan belajar dalam lingkup aktivitas keterampilan olahraga dan permainan yang kompleks. Misalnya anak yang memiliki intelegensi yang rendah akan mengalami kesulitan belajar dalam aktivitas permainan sepak bola atau permainan bola basket yang sangat membutuhkan kemampuan taktik dan strategi bermain yang tinggi. Anak-anak yang memiliki cacat mental cenderung mengalami cacat keterampilan motorik.

4) Kesiapan Belajar.

Konsep kesiapan belajar merupakan konsep yang kompleks, karena melibatkan kesiapan aspek intelektual, mental dan



emosi, dan aspek fisik. Dalam kehidupan manusia keterlibatan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial psikologis saling berinteraksi. Namun demikian, konsep kesiapan belajar dapat disederhanakan sebagai suatu kondisi individu yang membuat suatu tugas tertentu pantas dan bisa dikuasai. Dalam, konteks belajar gerak, anak akan dapat menguasai suatu keterampilan jika atribut-atribut yang mendukung (seperti tingkat kekuatan, daya tahan, dan atribut lainnya) pelaksanaan keterampilan tersebut telah cukup berkembang, dan siswa yang belum memiliki atau masih rendah tingkatan atribut-atribut tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu keterampilan gerak.

Kesiapan aspek fisik yang dapat berpengaruh terhadap penampilan keterampilan motorik dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a) *Kematangan*. Kematangan adalah perkembangan aspek fisiologis yang terjadi sebelumnya yang dapat meningkatkan kapabilitas motorik individu untuk mempelajari keterampilan gerak. Perkembangan aspek fisiologis ini meliputi ukuran besar, bentuk, dan bahkan keterampilan yang tidak berkaitan langsung dengan keterampilan yang diajarkan. Seluruh perkembangan aspek ini jika tidak relevan dengan karakteristik lingkup aktivitas pembelajaran olahraga dan permainan yang dipelajarinya akan mempersulit anak untuk mempelajarinya. Misalnya anak yang kurus akan relative kesulitan belajar renang dibandingkan dengan yang gemuk, karena anak yang kurus relative mudah tenggelam dibandingkan dengan yang gemuk. Anak yang tinggi akan relative kesulitan ketika ia belajar senam lantai. Anak yang pendek akan kesulitan jika ia belajar lompat jauh atau lompat tinggi.
- b) *Perkembangan motorik umum*. Perkembangan motorik umum adalah penyempurnaan kemampuan motorik sebagai hasil latihan atau pengalaman. Komponen perkembangan



motorik umum ini meliputi kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan yang bisa berkembang maksimal jika dilakukan program latihan. Tingkat perkembangan umum yang rendah dapat mempersulit anak dalam mempelajari suatu keterampilan tertentu yang mempersyaratkan salah satu atau beberapa komponen tersebut berada pada tingkat tertentu. Misalnya anak akan kesulitan belajar *hand stand* jika kekuatan otot lengannya belum cukup untuk melakukan *hand stand*. Anak akan kesulitan belajar dalam lingkup aktivitas olahraga permainan jika tingkat koordinasi gerakannya masih rendah.

- c) *Keterampilan prasyarat*. Keterampilan prasyarat adalah keterampilan tertentu yang selanjutnya dipakai untuk melakukan atau mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih lanjut. Keterampilan prasyarat ini mencakup gerakan-gerakan dasar atau sebagai fondasi bagi keterampilan yang lebih tinggi. Keterampilan gerak prasyarat ini adalah keterampilan gerak dasar yang mencakup keterampilan lokomotor, non lokomotor, dan keterampilan manipulative. Jika tingkat keterampilan gerak dasar ini masih rendah, siswa akan kesulitan belajar keterampilan yang lebih kompleks dan spesifik.

5) Rendahnya Motivasi Belajar

Motivasi adalah kondisi internal yang menggerakkan atau menggiatkan seseorang berbuat sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik berupa kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosial. Orang akan tergerak melakukan sesuatu karena sesuatu itu dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Dengan demikian, agar anak belajar maka hal-hal yang dipelajarinya harus dirasakan sebagai kebutuhannya. Anak akan mengalami kesulitan belajar jika hal-hal yang dipelajarinya tidak ada hubungannya dengan kebutuhan dirinya. Menciptakan agar yang dipelajari dibutuhkan oleh anak dapat dilakukan oleh anak itu sendiri melalui pemahaman dan



kesadarannya, dan atau oleh guru melalui teknik-teknik membangkitkan motivasi.

Hal yang berhubungan dengan motivasi adalah kecemasan dan kesiagaan. Rasa cemas yang berlebihan dapat juga mengakibatkan anak sulit belajar. Kecemasan dapat bersifat temporer dan ada yang menetap atau “pencemas”. Kecemasan temporer biasanya ditimbulkan oleh tugas belajar yang terlalu sulit, rasa tidak aman baik secara fisik maupun psikis saat belajar, atau merasa ketidak mampuan untuk belajar. Kecemasan yang bersifat menetap merupakan kecemasan yang melekat pada kepribadian individu, seperti ada ungkapan “orang pencemas” atau “orang penggugup”. Tingkat kesiagaan yang rendah juga akan mengakibatkan yang bersangkutan sulit belajar.

6) Cacat Keterampilan Motorik

Cacat keterampilan motorik adalah ketidak mampuan fisik seseorang untuk memberikan respons yang memadai terhadap lingkungannya. Hal ini tercermin dalam penampilan gerak itu sendiri, terutama nampak dalam tingkat efisiensi yang pada umumnya terganggu atau berbeda dengan gerak yang normal yaitu di bawah kemampuan minimal. Cacat keterampilan motorik disebabkan beberapa hal, diantaranya pengaruh: (a) *prenatal* meliputi factor genetic, cedera pada bayi ketika berada dalam rahim, atau pengaruh keduanya, (b) *prenatal* meliputi kelahiran premature, cacat bagian panggul, hamil kembar, atau operasi waktu melahirkan, (c) *postnatal* meliputi cacat sensoris, perceptual, dan gerak. Semua kondisi ini akan menyebabkan anak sulit belajar yang bukan hanya sulit belajar dalam dimensi motorik tapi dapat mencakup dalam dimensi intelektual, mental emosional, sosial, dan bahkan pada dimensi moral.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat anak belajar. Yang dipelajari anak bukan hanya yang diajarkan guru di kelas atau



di lapangan olahraga, tapi lingkungan sekolah harus dijadikan salah satu laboratorium atau sumber belajar anak. Anak belajar bersosialisasi dengan teman sebaya, dengan guru, dengan pegawai sekolah, anak belajar disiplin mentaati aturan-aturan sekolah, anak belajar tentang kebersihan, anak belajar tentang makanan sehat, anak belajar tentang hidup sehat, dan sebagainya. Anak akan kesulitan belajar akan hal-hal tersebut dengan baik jika lingkungan sekolah tidak mendukung terhadap hal-hal tersebut. Misalnya anak akan kesulitan belajar tentang kebersihan jika sekolah tidak menyediakan tempat sampah. Anak akan kesulitan belajar tentang kedisiplinan, jika masyarakat sekolah tidak membudayakan hidup disiplin. Anak akan kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya jika halaman sekolah sangat sempit atau terbatas. Anak akan kesulitan belajar kejujuran jika ruang kelas tidak proporsional dengan jumlah siswa.

2) Sarana Pembelajaran PJOK

Anak akan kesulitan belajar yang sesuai dengan tuntutan atau tujuan kurikulum, jika sarana pembelajaran PJOK tidak memenuhi tuntutan kurikulum. Artinya seluruh lingkup aktivitas pembelajaran yang diwajibkan dalam kurikulum dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Namun demikian keberadaan sarana pembelajaran PJOK tersebut tidak hanya sekedar ada, tapi juga harus memenuhi standar kelayakan, terutama dari sisi keamanan dan kenyamanan anak belajar.

3) Alat-alat Pembelajaran PJOK

Begitu juga dengan alat-alat pembelajaran PJOK, anak akan mengalami kesulitan belajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum jika alat-alat pembelajaran yang dimiliki sekolah tidak memenuhi: lingkup aktivitas pembelajaran yang diwajibkan dalam kurikulum, jumlah proporsional dengan jumlah siswa, kelayakan alat pembelajaran dengan standar keamanan dan kenyamanan anak, kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan anak.



4) Pelaksanaan Pembelajaran PJOK

Yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran di sini adalah pelaksanaan komponen-komponen pokok pembelajaran yang meliputi komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model/pendekatan/strategi/metode dan teknik pembelajaran, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dengan tanpa mengurangi esensi ketercapaian dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum, perumusan dan pelaksanaan seluruh komponen pokok pembelajaran tersebut harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak secara utuh. Tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak secara utuh, anak akan mengalami kesulitan belajar. Misalnya perumusan indikator pencapaian kompetensi dan rumusan tujuan, selain harus memenuhi kriteria perumusan indikator dan tujuan pembelajaran yang baik, namun yang paling penting adalah bahwa kedua rumusan tersebut harus benar-benar dapat mengakomodasi perbedaan individu, sehingga dapat dilakukan oleh seluruh siswa bukan hanya untuk sebagian siswa. Aktivitas pembelajaran atau materi pembelajaran harus di rancang dan disusun secara sistematis, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Dengan demikian diharapkan setiap anak dapat mempelajarinya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Model/pendekatan/strategi/metode dan teknik pembelajaran yang digunakan guru harus betul-betul yang dapat mempermudah cara anak belajar, yaitu model/pendekatan/strategi pembelajaran/metoda dan teknik pembelajaran yang relevan dengan indikator pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran dan relevan pula dengan sistematika aktivitas pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Namun demikian, sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 bahwa penggunaan model/pendekatan/strategi



pembelajaran/metoda dan teknik pembelajaran adalah yang dapat mendorong anak untuk berpikir dan berbuat secara saintifik dan yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan. Begitu juga dalam hal evaluasi hasil belajar harus benar-benar kontekstual dan utuh. Menilai hasil belajar siswa harus benar-benar menggambarkan hal-hal yang dipelajari siswa, dan utuh melibatkan dimensi sikap spiritual, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

5) Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial yang kurang memberikan kesempatan bergerak pada anak-anak dan atau anak tidak menggunakan kesempatan untuk bergerak pada masa kanak-kanak akan memberikan pengaruh negative terhadap perkembangan fisik dan mental anak di kemudian hari. Anak akan terganggu dan akan mengalami kesulitan belajar baik dalam dimensi intelektual, mental emosional, sosial, fisik dan motorik.

4. Langkah-langkah Mengatasi Kesulitan Belajar.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran PJOK adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Kesulitan Belajar

Mengidentifikasi kesulitan belajar dalam pembelajaran PJOK tidak terlalu sulit, karena inti dari pembelajaran PJOK adalah aktivitas fisik, olahraga, dan permainan yang dapat diamati secara kasat mata. Begitu juga perubahan-perubahan kondisi internal siswa dapat diamati ketika anak melakukan aktivitas pembelajaran. Namun demikian untuk lebih memahami cara-cara mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran PJOK, dibawah ini dijelaskan beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sebagai berikut,

b. Observasi atau pengamatan

Observasi dilakukan oleh guru PJOK langsung pada saat pembelajaran. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar bisa



langsung teramati ketika proses pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap proses belajar anak secara utuh, yaitu mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan motorik yang dipelajarinya. Mengidentifikasi kesulitan belajar dalam dimensi kognitif dapat dilakukan dengan teknik bertanya. Kesulitan belajar yang sifatnya teknis dan sederhana atau ringan dapat langsung diberikan bimbingan untuk mengatasinya baik secara individual maupun kelompok. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh kondisi internal, misalnya tingkat kemampuan motorik umumnya rendah, maka perlu diberikan bimbingan khusus. Untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar yang sifatnya internal memang tidak mudah, perlu pengamatan berkali-kali. Namun demikian guru harus berusaha maksimal untuk dapat mengidentifikasinya, sehingga langkah pemecahannya dapat diperoleh dengan segera.

c. Membandingkan hasil belajar dengan SKM

Jika hasil belajar siswa di bawah nilai SKM yang telah ditetapkan sekolah, berarti anak tersebut mengalami kesulitan belajar.

d. Membandingkan nilai hasil belajar dengan nilai rata-rata kelas

Kesulitan belajar anak dapat diamati dari nilai hasil belajar dalam kurun waktu satu semester. Jika nilai hasil belajarnya jauh di bawah nilai rata kelas, maka dapat ditafsirkan bahwa anak tersebut mengalami kesulitan belajar.

e. Melalui tes

Untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang sifatnya umum dan dalam kurun waktu tertentu, misalnya kebugaran jasmani, dapat dilakukan dengan menggunakan tes kebugaran jasmani setiap akhir semester. Tingkat kebugaran jasmani yang rendah dapat ditafsirkan sebagai indikator anak mengalami kesulitan belajar.

f. Menganalisis data hasil identifikasi.

Berbeda dengan tahap identifikasi masalah, tahap analisis data hasil identifikasi merupakan salahsatu tahap yang sulit dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa kesulitan belajar dalam pembelajaran PJOK merupakan akumulasi



dari interaksi antara factor penyebab kesulitan belajar dan karakteristik lingkup aktivitas pembelajaran yang dipelajarinya. Merujuk pada kurikulum 2013 ruang lingkup aktivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdiri atas : (1) lingkup aktivitas permainan dan olahraga, (2) lingkup aktivitas kebugaran (3) lingkup aktivitas senam dan gerak ritmik (4) lingkup aktivitas air, (5) lingkup kesehatan.

g. Diagnosis.

Diagnosa adalah proses pembuatan keputusan berdasarkan hasil analisis data. Hasil proses diagnosis ini adalah:

- 1) Keputusan tentang apa atau apa saja yang menjadi factor penyebab kesulitan anak belajar.
- 2) Keputusan tentang faktor utama penyebab kesulitan anak belajar.
- 3) Keputusan tentang berat ringannya faktor penyebab kesulitan anak belajar

h. Pragnosis.

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada anak untuk membantu mengatasi kesulitan belajarnya. Prognosis adalah aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat rencana program dalam pembelajaran PJOK adalah: (1) tujuan program, (2) siapa yang melaksanakan program, dan (3) dimana program itu dilaksanakan, (4) dengan siapa program itu dilaksanakan. Beberapa pertimbangan ini terkait dengan keunikan pembelajaran PJOK.

i. *Treatment* atau Perlakuan.

Setelah rencana program dibuat secara matang, langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan dengan melaksanakan program, yaitu memberikan bantuan kepada anak yang mengalami



kesulitan belajar. Contoh perlakuan misalnya bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, tugas latihan di rumah, dan lain-lain.

j. Evaluasi.

Evaluasi disini untuk mengetahui apakah perlakuan yang telah diberikan berhasil atau tidak, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Jika terjadi kegagalan, maka harus dikaji lagi dari mulai factor utama penyebab kesulitan belajar, program yang dibuat, dan cara melaksanakan programnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Langkah Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran pada materi kesulitan belajar peserta didik ini meliputi:

- a. Menyimak penjelasan tujuan dan skenario pembelajaran dari Fasilitator. Pada pola In-On-In kegiatan ini dilakukan saat In1.
- b. Mengkaji materi, curah pendapat yang diuraikan secara singkat, individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator. Pada pola In-On-In kegiatan ini dilakukan saat In1. Melalui kegiatan ini maka akan muncul nilai karakter menghargai, kerjasama.
- c. Mengerjakan LK sesuai dengan langkah kerja yang disarankan. Pada In-On-In, maka Saudara mengerjakan LK bersama sama rekan seprofesi di kelompok kerja guru saat On. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul nilai karakter musyawarah mufakat.
- d. Melakukan pemaparan hasil kerja di depan kelas dan diskusi, pada pola In-On-In paparan dilakukan saat In2. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul nilai karakter menghargai, kerjasama.
- e. Melakukan perbaikan sesuai dengan hasil diskusi dan saran dari fasilitator. Pada pola In-On-In perbaikan dilakukan saat In2. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul nilai karakter menghargai, kerjasama.



- f. Mengumpulkan hasil pemaparan dalam bentuk LK yang telah direvisi sebagai tagihan, pada pola In-On-In pengumpulan hasil paparan atau tagihan dilakukan pada saat In2.
- g. Melakukan latihan menjawab soal baik secara mandiri atau berkelompok. pada pola In-On-In latihan menjawab soal dilakukan pada saat On. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul nilai karakter kerjasama.
- h. Menyimak penguatan yang diampaikan oleh fasilitator. pada pola In-On-In penguatan dilakukan pada saat In2.

2. Lembar Kerja

LK-1 Penanganan Kesulitan Belajar

Langkah Kerja:

1. Baca dan fahami materi kesulitan belajar
2. Identifikasi jenis-jenis kesulitan belajar berdasarkan pengalaman Saudara mengajar PJOK
3. Berikan penjelasan maksud dari jenis-jenis kesulitan belajar hasil identifikasi Saudara tersebut.
4. Bagaimana cara melakukan penanganan dari masing-masing jenis kesulitan belajar tersebut.
5. Tuliskan tugas Saudara pada format yang telah tersedia dibawah ini.

No	Jenis Kesulitan Belajar	Keterangan dan Penanganan Kesulitan Belajar
1		
2		
3		



4		

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Latihan

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan cara melingkari huruf A, B, C, atau D.

1. Kesulitan belajar peserta didik adalah...
 - A. Ketidakmampuan siswa untuk belajar, termasuk menghindari belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan atau gagal mencapai tujuan pembelajaran.
 - B. Ketidakmampuan siswa untuk belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan atau gagal mencapai tujuan pembelajaran.
 - C. Ketidak mampuan seseorang untuk melakukan belajar, sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.
 - D. Ketidak mampuan seseorang untuk melakukan belajar sebagai akibat gangguan atau cacat fisik.
2. *Developmental learning disabilities* merupakan.....
 - A. Salah satu ciri kesulitan belajar
 - B. Salah satu jenis kesulitan belajar
 - C. Salah satu bentuk kesulitan belajar
 - D. Salah satu ciri kesulitan belajar gerak
3. Anak yang memiliki kemampuan gerak umum yang tinggi, namun tidak memiliki keterampilan berolahraga akibat tidak pernah berlatih. Berarti anak tersebut memiliki kesulitan belajar gerak jenis.....
 - A. *Learning disabilities*,



- B. *Slow learner*,
 - C. *Underachiever*,
 - D. *Learning disfunction*,
4. Anak yang kurus relative akan mengalami kesulitan belajar renang dibandingkan dengan anak yang gemuk (gempal). Hal ini menunjukkan contoh bahwa
- A. Factor internal tipe tubuh berinteraksi dengan karakteristik aktivitas pembelajaran dalam mempengaruhi kesulitan belajar
 - B. Factor eksternal tipe tubuh berpengaruh terhadap kesulitan belajar renang
 - C. Factor internal tipe tubuh berinteraksi dengan metoda pembelajaran dalam mempengaruhi kesulitan belajar renang
 - D. Factor kebiasaan anak sebelumnya yang mempengaruhi kesulitan belajar renang
5. Cara mengatasi kesulitan belajar anak yang diakibatkan oleh alat-alat pembelajaran yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah...
- A. Menurunkan tingkat kesulitan indicator pencapaian kompetensi
 - B. Memodifikasi pembelajaran dan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis anak
 - C. Memodifikasi instrument penilaian ke level yang lebih mudah
 - D. Memberikan bimbingan belajar dengan cara tugas kelompok.
6. Salah satu indikator untuk mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah....
- A. nilai hasil belajar selalu dibawah batas ketuntasan belajar
 - B. pada mata pelajaran yang bersangkutan jarang masuk
 - C. Rendahnya tingkat kehadiran
 - D. rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran
7. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui ketercapaian materi pembelajaran yang telah diajarkan pada sesi mengomunikasi pembelajaran adalah
- A. mencatat dan menganalisis kegiatan yang telah dilakukan selama pembelajaran.



- B. konsultasi dengan guru senior tentang materi pembelajaran yang disampaikan.
 - C. meminta pendapat peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilakukan.
 - D. memeriksa kembali apakah peserta didik telah mendapatkan materi prasyarat yang diperlukan
8. Peserta didik yang pandai musik mungkin dibidang lain ia ketinggalan, demikian juga yang pandai dibidang olah raga mungkin lemah dalam bidang yang lain. Jika menemukan peserta didik yang demikian maka faktor yang menyebabkan adalah
- A. Bakat
 - B. Minat
 - C. Intelegensi
 - D. lingkungan sosial
9. Selain menggunakan alat peraga dan media pembelajaran, ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, yaitu....
- A. pengaturan tempat duduk siswa, perhatian dan pemberian motivasi orang tua di rumah, pemilihan materi pembelajaran yang sesuai, program pengayaan materi pelajaran
 - B. pengaturan tempat duduk siswa, perhatian dan pemberian motivasi orang tua di rumah, program remedial, suasana pembelajaran yang menyenangkan
 - C. pemilihan materi pembelajaran yang sesuai , perhatian dan pemberian motivasi orang tua di rumah, program remedial, pengelompokkan siswa berdasarkan karakteristiknya
 - D. pemilihan materi pembelajaran yang sesuai , perhatian dan pemberian motivasi orang tua di rumah, program remedial, pengelompokkan siswa berdasarkan jenis kelaminnya
10. Kesulitan belajar dapat dihadapi oleh peserta didik, salah satu indikator untuk mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah....
- A. pada mata pelajaran yang bersangkutan jarang masuk

- ## 2. Tugas

Bagaimana yang Saudara rasakan terhadap nilai niai karakter setelah menyelesaikan keseluruhan dari kegiatan pada KP 1 pedagogik ini?...

1. Menghargai:.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
2. Kerjasama:.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....



3. Musyawarah mufakat:.....

F. Rangkuman

Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan anak atau siswa untuk belajar, termasuk menghindari belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan criteria standar yang telah ditetapkan atau bahkan gagal mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya. Ketidak mampuan ini disebabkan oleh gangguan-gangguan pada diri individu baik yang bersifat psikologis, fisiologis, anatomis, maupun sosiologis.

Ada dua bentuk kesulitan belajar, yaitu: (1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), dan (2) Kesulitan belajar akademik (*academik learning disabilities*). Ada lima jenis kesulitan belajar, yaitu: (1) *learning disabilities*, (2) *slow learner*, (3) *underachiever*, (4) *Learning disfunction*, dan (5) *Learning disorder*. *Learning disabilities* adalah kondisi ketidakmampuan anak untuk belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.

Underachiever adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecerdasan dan atau bakat yang dimilikinya. *Slow learner* adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain padahal mereka memiliki tingkat potensi intelektual yang sama. *Learning disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan oleh siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya sub-normalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan



psikologis lainnya. dan (5) *Learning disorder*, adalah suatu gangguan *neurologis* yang mempengaruhi kemampuan untuk menerima, memproses, menganalisis atau menyimpan informasi.

Secara umum, ada dua kondisi yang menyebabkan siswa sulit belajar, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal mencakup karakteristik yang melekat pada individu, seperti tipe tubuh, kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengar dan merasakan. Kondisi eksternal mencakup factor-faktor yang terdapat di luar individu yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap individu yang sedang belajar, mencakup kondisi proses pembelajaran seperti guru, kualitas pembelajaran, sarana pembelajaran, alat-alat pembelajaran serta lingkungan pembelajaran, baik lingkungan sosial, budaya, dan alam.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran PJOK adalah mengidentifikasi kesulitan belajar, menganalisis data hasil identifikasi, mendiagnosis masalah kesulitan belajar, prognosis atau meramalkan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar, *treatment* atau memberikan tindakan, dan evaluasi hasil tindakan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Pengetahuan dan praktik penanganan kesulitan belajar peserta didik mutlak harus dikuasai pendidik. Pengetahuan yang ada pada bahan ajar dalam modul ini hanya sebagian kecil dari pengetahuan yang ada. Untuk itu mencari informasi lain yang dapat dijadikan sumber dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik memungkinkan untuk dilakukan oleh pendidik, sehingga pendidik mempunyai banyak alternatif dalam penanganan kesulitan belajar peserta didik.



Keberhasilan dalam materi ini jika Saudara sudah mampu menyelesaikan LK dan memperbaikinya, mempunyai pemahaman yang baik pada materi. serta mampu menjawab semua latihan. Pada latihan pilihan ganda cocokkanlah jawaban Saudara dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi ini

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Keterangan

90 – 100 = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79 % = cukup

≥ 60% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Saudara mencapai 80% atau lebih, Saudara telah menyelesaikan pembelajaran ini. Jika masih di bawah 80%, Saudara harus mengulangi materi ini, terutama bagian yang belum Saudara kuasai.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

A. Tujuan

Melalui curah pendapat dan penugasan peserta diklat mampu menjelaskan esensi pendekatan saintifik, pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sesuai dengan amanat kurikulum 2013, dengan mengintegrasikan nilai karakter mandiri dan gotong royong.

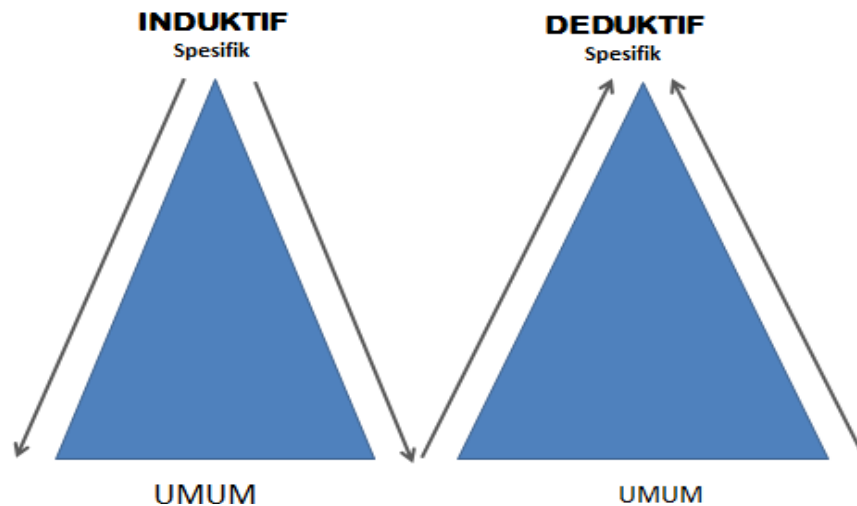
B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan esensi pendekatan saintifik
2. Membedakan pendekatan ilmiah dan nonilmiah dalam pembelajaran.
3. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah.
4. Menjelaskan penerapan pendekatan ilmiah pada pembelajaran PJOK
5. Menunjukkan nilai karakter kerja keras.
6. Menunjukkan nilai karakter berani.
7. Menunjukkan nilai karakter menghargai
8. Menunjukkan nilai karakter musyawarah mufakat.
9. Menunjukkan nilai karakter kreatif.

C. Uraian Materi

1. Esensi Pendekatan Ilmiah

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran



Gambar 5. Pendekatan Induktif vs Pendekatan deduktif

induktif (inductive reasoning) ketimbang penalaran deduktif (deductivereasoning). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (method of inquiry) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.



2. Pendekatan Ilmiah dan Nonilmiah dalam Pembelajaran

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini,

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.



- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah yang meliputi:

a. Intuisi.

Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik.

b. Akal sehat.

Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian, jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Prasangka.

Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*comon sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan seseorang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didomplengi kepentingan pelakunya, seringkali mereka menjeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas.

Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya



Gambar 6. Hasil belajar
Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi

akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik.

d. Penemuan Coba-coba.

Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya bahkan mampu mendorong kreatifitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban.

Misalnya, seorang peserta didik mencoba meraba-raba tombol-tombol sebuah komputer laptop, tiba-tiba dia kaget komputer laptop itu menyala. Peserta didik pun melihat lambang tombol yang menyebabkan komputer laptop itu menyala dan mengulangi lagi tindakannya, hingga dia sampai pada kepastian jawaban atas



tombol dengan lambang seperti apa yang bisa memastikan bahwa komputer laptop itu bisa menyala.

e. Berpikir Kritis.

Kamampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang. Tentu saja hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel, karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata.

3. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

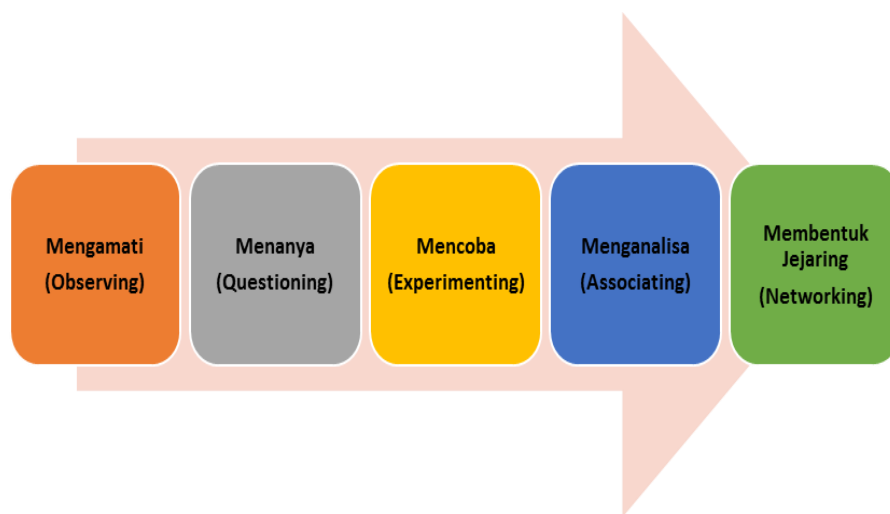
Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggampit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'mengapa'.

Ranah keterampilan menggampit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'bagaimana'. Ranah pengetahuan menggampit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'apa'. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau



informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.



Gambar 7. Pendekatan ilmiah pembelajaran

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta



didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini,

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi:

- a. Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.
- b. Observasi terkendali (*controlled observation*). Seperti halnya observasi biasa, pada observasi terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apa pun dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.
- c. Observasi partisipatif (*participant observation*). Pada observasi partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini



mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

1) Cara menalar



Seperti telah dijelaskan di muka, terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Contoh: Cara melangkah dalam permainan bulutangkis dengan teknik yang salah dapat menimbulkan cedera, Cara memukul dalam permainan bulutangkis dengan teknik yang salah dapat menimbulkan cedera, Cara mendarat dalam permainan bulutangkis dengan teknik yang salah dapat menimbulkan cedera, Simpulan: Semua gerakan dalam permainan bulutangkis yang dilakukan dengan teknik yang salah dapat menimbulkan cedera.

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

Ada tiga jenis silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif. Pada penalaran deduktif terdapat premis, sebagai proposisi menarik simpulan. Penarikan simpulan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Simpulan secara langsung ditarik dari satu premis, sedangkan simpulan tidak langsung ditarik dari dua premis.

Contoh : Supaya aman melakukan gerakan lari maka kita harus menggunakan teknik yang baik dan benar, Supaya aman melakukan gerakan berguling maka kita harus menggunakan teknik yang baik dan benar, Supaya aman melakukan gerak lompat maka kita harus menggunakan teknik yang baik dan benar



Simpulan: semua gerakan aman dilakukan jika menggunakan teknik yang baik dan benar.

2) Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan peserta didik adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan.

Berpikir analogis sangat penting dalam pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Seperti halnya penalaran, analogi terdiri dari dua jenis, yaitu analogi induktif dan analogi deduktif. Kedua analogi itu dijelaskan berikut ini.

Analogi induktif disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena atau gejala. Atas dasar persamaan dua gejala atau fenomena itu ditarik simpulan bahwa apa yang ada pada fenomena atau gejala pertama terjadi juga pada fenomena atau gejala kedua. Analogi induktif merupakan suatu 'metode menalar' yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu simpulan yang dapat diterima berdasarkan pada persamaan yang terbukti terdapat pada dua fenomena atau gejala khusus yang diperbandingkan.

Contoh: Peserta didik Pulan merupakan pembelajar yang tekun. Dia lolos seleksi pertandingan silat tingkat Provinsi tahun ini. Dengan demikian, tahun ini juga, Peserta didik Pulan akan mengikuti pertandingan silat Tingkat Nasional. Untuk itu dia harus berlatih lebih tekun lagi.

Analogi deklaratif merupakan suatu metode menalar' untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu fenomena atau gejala yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Analogi deklaratif ini sangat bermanfaat karena ide-ide baru, fenomena, atau gejala menjadi dikenal atau dapat



diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah diketahui secara nyata dan dipercayai.

Contoh: Kegiatan kepeserta didik akan berjalan baik jika terjadi sinergitas kerja antara kepala sekolah, guru, staf tatalaksana, pengurus organisasi peserta didik intra sekolah, dan peserta didik. Seperti halnya kegiatan belajar, untuk mewujudkan hasil yang baik diperlukan sinergitas antara ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

3) Hubungan Antarfenomena

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antar fenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Di sinilah esensi bahwa guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat.

Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan satu atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut.

Penalaran sebab-akibat ini masuk dalam ranah penalaran induktif, yang disebut dengan penalaran induktif sebab-akibat. Penalaran induksi sebab akibat terdiri dari tiga jenis. Hubungan sebab-akibat. Pada penalaran hubungan sebab-akibat, hal-hal yang menjadi sebab dikemukakan terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang berupa akibat,

Contoh: Bekerja keras, belajar tekun, berdoa, dan tidak putus asa adalah faktor pengungkit yang bisa membuat kita mencapai puncak kesuksesan.

Hubungan akibat-sebab. Pada penalaran hubungan akibat-sebab, hal-hal yang menjadi akibat dikemukakan terlebih dahulu, selanjutnya ditarik simpulan yang merupakan penyebabnya.

Contoh: Akhir-akhir ini sangat marak kenakalan remaja, angka putus sekolah, penyalahgunaan Narkoba di kalangan generasi



muda, perkelahian antar peserta didik, yang disebabkan oleh pengabaian orang tua dan ketidadaan keteladanan tokoh masyarakat, sehingga mengalami dekadensi moral secara massal.

Hubungan sebab–akibat 1 – akibat 2. Pada penalaran hubungan sbab-akibat 1 –akibat 2, suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat yang pertama menjadi penyebab, sehingga menimbulkan akibat kedua. Akibat kedua menjadi penyebab sehingga menimbulkan akibat ketiga, dan seterusnya.

Contoh: Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, hidupnya terisolasi. Keterisolasian itu menyebabkan mereka kehilangan akses untuk melakukan aktivitas ekonomi, sehingga muncullah kemiskinan keluarga yang akut. Kemiskinan keluarga yang akut menyebabkan anak-anak mereka tidak berkesempatan menempuh pendidikan yang baik. Dampak lanjutannya, bukan tidak mungkin terjadi kemiskinan yang terus berlangsung secara siklikal.

d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah:

- 1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum;



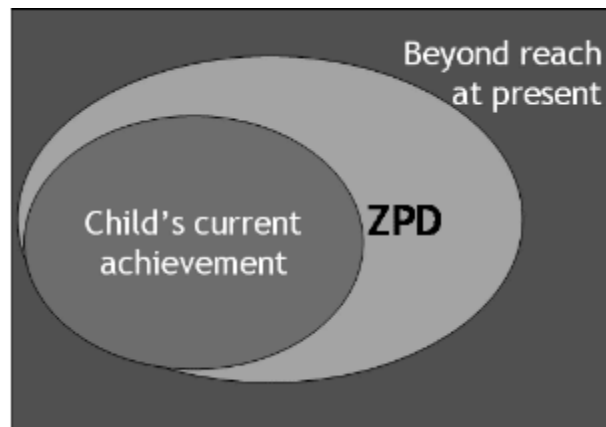
- 2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan;
- 3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya;
- 4) melakukan dan mengamati percobaan;
- 5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data;
- 6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan
- 7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka:

- 1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid
- 2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan
- 3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu
- 4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid
- 5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen
- 6) Membagi kertas kerja kepada murid
- 7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan
- 8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

e. Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif

Apa yang dimaksud dengan pembelajaran kolaboratif ? Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.



Gambar.8 *Zone of Proximal Development*” atau ZPD.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga mungkin peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Hasil penelitian *Vygotsky* membuktikan bahwa ketika peserta didik diberi tugas untuk dirinya sendiri, mereka akan bekerja sebaik-baiknya ketika bekerjasama atau berkolaborasi dengan temannya. *Vygotsky* merupakan salah satu pengagas teori konstruktivisme sosial. Pakar ini sangat terkenal dengan teori “*Zone of Proximal Development*” atau ZPD. Istilah “*Proximal*” yang digunakan di sini bisa bermakna “*next*”. Menurut *Vygotsky*, setiap manusia (dalam konteks ini disebut peserta didik) mempunyai potensi tertentu. Potensi tersebut dapat teraktualisasi dengan cara menerapkan ketuntasan belajar (*mastery learning*). Akan tetapi di antara



potensi dan aktualisasi peserta didik itu terdapat terdapat wilayah abu-abu. Guru memiliki berkewajiban menjadikan wilayah “abu-abu” yang ada pada peserta didik itu dapat teraktualisasi dengan cara belajar kelompok.

Seperti termuat dalam gambar, Vygotsky mengemukakan tiga wilayah yang tergamit dalam ZPD yang disebut dengan “*cannot yet do*”, “*can do with help*”, dan “*can do alone*”. ZPD merupakan wilayah “*can do with help*” yang sifatnya tidak permanen, jika proses pembelajaran mampu menarik pebelajar dari zona tersebut dengan cara kolaborasi atau pembelajaran kolaboratif.

4. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Penjasorkes

Secara sederhana langkah-langkah pendekatan *scientific* dalam pembelajaran penjasorkes dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengamati

Langkah pertama dalam kegiatan pembelajaran penjasorkes adalah mengamati. Mengamati dalam pembelajaran penjasorkes diartikan bahwa peserta didik diajak untuk melihat, baik melihat melalui audio visual ataupun melalui gerakan-gerakan yang akan dipraktekkan atau di demonstrasikan oleh guru. Hal ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi daya pikir peserta didik, sampai sejauh mana penguasaan awal tentang materi yang akan diberikan,

Dari pengamatan ini nantinya guru akan lebih mudah ataupun sebaliknya lebih sulit memberikan materi tergantung dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya. Mengamati dalam pembelajaran penjasorkes ini bisa dilakukan dengan melihat tayangan visual seperti video atau film documenter bagi guru atau sekolah yang mempunyai sarana yang memadai. Tapi bagi guru atau sekolah yang tidak mempunyai sarana pendukung audio visual, mengamati bisa dilakukan tidak selalu dengan melihat tayangan, tetapi bisa juga dengan pengamatan langsung di



lingkungan sekitar dengan membawa atau mengajak peserta didik keluar lingkungan sekolah misalnya memperhatikan aktivitas manusia dalam kegiatan sehari-hari atau melihat perilaku hewan. Materi pengamatan dalam pembelajaran ini yang akan diberikan harus sesuai dengan materi ataupun tujuan dari pembelajaran, jadi guru harus pandai atau selektif dalam memilih materi tayangan yang akan diberikan. Misalnya dalam materi pembelajaran passing bawah dalam permainan bola voli, maka video atau tayangan yang akan diberikan harus identik dengan permainan bola voli, baik permainan sesungguhnya ataupun permainan yang dimodifikasi. Selain mengamati video pembelajaran ataupun mengamati aktifitas manusia, seorang guru bisa memberikan contoh gambar baik foto maupun ilustrasi, yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Setelah mengamati video ataupun tayangan gambar, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pendapat, ataupun ulasan mengenai hal-hal yang baru mereka amati. Guru harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Dengan langkah ini diharapkan guru akan bisa merangkum dari sekian banyak pendapat dan memberikan kesimpulan, sehingga langkah pembelajaran berikutnya guru dengan mudah akan merancangnya.

b. Menanya

Setelah seluruh peserta didik mengamati tayangan video atau gambar maka tahap berikutnya dalam pembelajaran penjasorkes passing bawah bola voli yang menggunakan pendekatan ilmiah adalah bertanya. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk memudahkan peserta didik mengetahui tentang makna dari sebuah gerakan atau teknik dasar dari materi yang akan disampaikan. Dalam tahap bertanya ini terjadi dua arah maksudnya guru memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk menanyakan apa yang dia ketahui, dan dalam kesempatan yang sama guru harus menjawab se jelas



mungkin sampai peserta didik memahainya. Setelah semua pertanyaan dari peserta didik terjawab dengan jelas, makan giliran guru yang akan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Hal ini dimaksudkan supaya guru mengetahui sejauh mana materi awal yang dikuasai peserta didik, sehingga guru dengan mudah akan merancang metode dan langkah pembelajaran selanjutnya.

c. Mencoba

Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba melakukan gerakan hasil pengamatan tayangan video ataupun contoh yang di demonstrasikan oleh guru. Dalam proses mencoba ini guru harus memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mempraktekkan sebuah keterampilan gerak sebanyak-banyaknya.

Pada tahap ini guru mengamati setiap keterampilan gerak yang dilakukan peserta didik sesuai dengan tayangan video, yang terpenting adalah semua peserta didik mencoba melakukan keterampilan gerak dengan sebanyak-banyaknya tanpa melihat benar ataupun salah keterampilan gerak yang dilakukan. Tujuannya adalah semua peserta didik mempunyai pengalaman gerak yang banyak.

d. Mengolah

Setelah peserta didik mencoba melakukan sebuah keterampilan gerak, tahap selanjutnya melakukan pengulangan-pengulangan keterampilan gerak terutama pada bagian-bagian keterampilan gerak yang belum dikuasai. Pada tahap ini peserta didik harus memperhatikan benar tahapan-tahapan gerak yang dilakukan apa sudah sesuai dengan gerakan pada tayangan video atau belum.

e. Menyaji

Pada tahap peserta didik diberi kesempatan kembali oleh guru untuk menyajikan keterampilan gerak hasil dari latihan yang



dilakukan padan pada tahapan mengolah. Di sini guru harus memperhatikan semua tahap-tahap gerak yang dilakukan oleh peserta didik selama penyajian keterampilan gerak.

f. Menalar

Penalaran secara umum adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Disini penalaran dapat bermakna penyerupaan (*associating*) dan juga dapat bermakna akibat (*reasoning*). Ada dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Pada tahap pembelajaran ini penalaran bisa dilaksanakan dengan berbagai metode diantaranya adalah diskusi. Dengan diskusi maka akan banyak pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik dengan berbagai macam alasan. Posisi seorang guru dalam tahap ini hanyalah sebagai mediator sampai semua pendapat bisa dikemukakan. Tahap berikutnya adalah guru menyimpulkan dari berbagai macam pendapat dari peserta didik. Pada tahap ini peserta didik sudah mampu memahami tahap-tahap gerak yang seharusnya dilakukan sesuai dengan pola gerak yang benar.

g. Mencipta

Setelah peserta didik memahami betul pola gerak yang harus dilakukan dalam sebuah keterampilan gerak, maka fase berikutnya adalah peserta didik semaksimal mungkin melakukan gerakan sesuai dengan pola gerak yang benar, bahkan pada tahapan ini peserta didik sudah mampu melakukan variasi dan kombinasi teknik gerak yang dilakukan.



D. Aktivitas Pembelajaran

1. Langkah pembelajaran

Aktivitas pembelajaran pada materi pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini meliputi:

- a. Menyimak penjelasan tujuan dan skenario pembelajaran dari Fasilitator. Pada pola In-On-In kegiatan ini dilakukan saat In1.
- b. Mengkaji materi, curah pendapat yang diuraikan secara singkat, individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator. Pada pola In-On-In kegiatan ini dilakukan saat In1. pada kegiatan ini akan muncul nilai karakter menghargai, berani.
- c. Mengerjakan LK sesuai dengan langkah kerja yang disarankan. Pada In-On-In, kegiatan ini dilakukan saat On. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul nilai karakter kerjasama, kerja keras.
- d. Melakukan pemaparan hasil kerja di depan kelas dan diskusi, pada pola In-On-In paparan dilakukan saat In2. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul sikap kreatif, berani.
- e. Melakukan perbaikan sesuai dengan hasil diskusi dan saran dari fasilitator. Pada pola In-On-In perbaikan dilakukan saat In2. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul nilai karakter kerja keras.
- f. Mengumpulkan hasil pemaparan dalam bentuk LK yang telah direvisi sebagai tagihan, pada pola In-On-In pengumpulan hasil paparan atau tagihan dilakukan pada saat In2.
- g. Melakukan latihan menjawab soal baik secara mandiri atau berkelompok. pada pola In-On-In latihan menjawab soal dilakukan pada saat On. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul nilai karakter kerja keras.
- h. Menyimak penguatan yang disampaikan oleh fasilitator. pada pola In-On-In penguatan dilakukan pada saat In2.



2. Lembar Kerja

LK- 2. Pembelajaran PJOK pendekatan saintifik

Langkah kerja

1. Baca dan fahami langkah langkah pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.
2. Berikan keterangan atau penjelasan maksud dari tiap-tiap langkah pendekatan ilmiah tersebut.
3. lakukan dari tiap-tiap langkah pendekatan ilmiah tersebut.
4. Tuliskan tugas Saudara pada format yang telah tersedia dibawah ini.

No	Langkah Saintifik	Penjelasan dan Contoh dalam Pembelajaran PJOK
<u>1</u>		
<u>2</u>		
<u>3</u>		
<u>4</u>		



<u>5</u>		

E. Latihan/ Tugas/Kasus

1. Latihan

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan cara melingkari huruf A, B, C, atau D.

- Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui: kecuali
 - Observasi atau eksperimen,
 - Penglihatan
 - mengolah informasi atau data, menganalisis,
 - memformulasi, dan menguji hipotesis.
- Jika dilihat dari sisi substansi atau materi, maka proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini. Kecuali:
 - Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta
 - Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika



- C. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada penalaran.
 - D. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada khayalan.
3. Jika dilihat dari sisi Pembelajar atau peserta didik , maka proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini. Kecuali:
- A. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu menghafal substansi atau materi pembelajaran.
 - B. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami substansi atau materi pembelajaran.
 - C. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu menerapkan substansi atau materi pembelajaran.
 - D. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
4. Jika dilihat dari sisi perumusan masalah , maka pada proses pembelajaran ilmiah, masalah dirumuskan secara: kecuali:
- A. Jelas
 - B. Menarik
 - C. Statis
 - D. Sederhana
5. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah, secara terstruktur yang benar adalah:
- A. Mengamati-menanya-mencoba-membentuk jejaring-menalar
 - B. Mengamati-membuat jejaring-mencoba-menanya
 - C. Mengamati-menanya-mencoba-menalar-membuat jejaring
 - D. Mengamati-menanya-menalar-mencoba-membentuk jejaring
6. Seorang guru PJOK memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan gerakan setelah mereka melihat contoh/model, langkah tersebut dalam pendekatan *scientific* termasuk
- A. Mencoba
 - B. Mengamati
 - C. Menalar
 - D. Mengomunikasikan



7. Kemampuan peserta didik dalam penguasaan mengungkapkan pendapat dengan singkat dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan salah satu ciri pengalaman belajar dalam pendekatan saintifik. kompetensi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan pendekatan pembelajaran *scientific* pada tahap
 - A. Menanya
 - B. mengumpulkan informasi/ mencoba
 - C. Mengomunikasikan
 - D. mengamati
8. Ketika dalam pembelajaran PJOK, sudah pada aspek mencoba, peserta didik masih mengalami kesulitan karena informasi yang didapat masih terbatas. Langkah kegiatan yang dilakukan guru adalah memerintahkan peserta didik untuk
 - A. mengamati kembali
 - B. terus mencoba
 - C. menalar
 - D. mengkomunikasikan
9. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik meliputi proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pada penerapan pembelajaran yang sesuai pendapat Mosston gaya mengajar yang dicirikan dengan pengoransiasian kelas bentuk berpasang-pasangan adalah gaya....
 - A. penemuan terbuka
 - B. Resiprokal
 - C. penugasan
 - D. inklusi
10. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan pnalararan induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductivereasoning*). Apa maksud dari penalaran induktif?....
 - A. penalaran yang memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.



- B. Penalaran yang melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik.
 - C. Penalaran yang melihat fenomena umum
 - D. penalaran yang memandang fenomena atau situasi spesifik
11. Pernyataan dibawah ini merupakan bukan kriteria proses pembelajaran ilmiah, yaitu....
- A. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau
 - B. berdasarkan perkiraan, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
 - C. fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau
 - D. menggunakan penalaran tertentu;
12. Kemampuan yang biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari merupakan pengertian dari
- A. Akal sehat
 - B. Prasangka
 - C. Intuisi
 - D. Berfikir kritis
13. Di bawah ini merupakan pernyataan yang kurang tepat pada pelaksanaan praktik dalam pembelajaran;...
- A. Guru menyerahkan semua aktivitas praktik kepada murid, untuk tujuan keaktifan murid
 - B. Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid.
 - C. Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, Perlu memperhitungkan tempat dan waktu.
 - D. Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen

2. Tugas

Melakukan refleksi pembelajaran

Bagaimana yang Saudara rasakan terhadap nilai niai karakter setelah menyelesaikan Keseluruhan dari kegiatan pada KP 2 pedagogik ini?...

1. Kerja keras:

.....



-
-
-
-
-
-
2. berani :.....
-
-
-
-
-
-
3. kreatif:.....
-
-
-
-
-
-
4. menghargai.....
-
-
-
-
-
-
5. musyawarahmufakat.....
-
-
-
-



F. Rangkuman

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'mengapa'.

Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'bagaimana'. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'apa'. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Keberhasilan dalam materi ini jika Saudara sudah mampu menyelesaikan LK dan memperbaikinya, mempunyai pemahaman yang baik pada materi. serta



mampu menjawab semua latihan. Pada latihan pilihan ganda cocokkanlah jawaban Saudara dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi ini

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Keterangan

90 – 100 = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79 % = cukup

≥ 60% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Saudara mencapai 80% atau lebih, Saudara telah menyelesaikan pembelajaran ini. Jika masih di bawah 80%, Saudara harus mengulangi materi ini, terutama bagian yang belum Saudara kuasai.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 REFLEKSI DALAM PEMBELAJARAN PJOK 2

A. Tujuan

Melalui curah pendapat dan penugasan peserta memiliki kecakapan dalam menganalisis dan mempraktikkan tindak lanjut hasil refleksi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai karakter gotong royong

B. Indikator pencapaian kompetensi

1. Menjelaskan definisi refleksi
2. Menganalisa manfaatnya refleksi
3. Mengidentifikasi prosedur dan langkah pemberian refleksi pembelajaran.
4. Menganalisis prosedur dan langkah pemberian refleksi dalam pembelajaran.
5. Menjelaskan tindak lanjut hasil refleksi pembelajaran
6. Menunjukkan nilai karakter menghargai.
7. Menunjukkan nilai karakter semangat kerjasama.
8. Menunjukkan nilai karakter musyawarah mufakat.

C. Uraian Materi

1. Refleksi

Refleksi adalah proses bercermin diri atau merenungkan kembali tentang apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah dilakukan, apa yang sudah baik dilakukan dan apa yang belum baik dilakukan. Refleksi adalah “menatap” kehidupan masa lalu untuk memperbaiki kehidupan masa depan. Refleksi dilakukan secara terus menerus dalam rangka memperbaiki diri. Refleksi harus dilakukan dengan sadar dan terencana, tidak spontan atau saporadis. Untuk itu refleksi perlu diberi ruang dan peluang.

Dalam konteks pembelajaran, refleksi adalah proses merenungkan kembali apa yang telah dilakukan guru dan siswa selama dan setelah



proses pembelajaran. Apa yang sudah baik dilakukan dan apa yang belum baik dilakukan, baik oleh guru maupun oleh siswa, dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Bagi guru, yang menjadi standar minimal tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajarannya adalah standar-standar akademik yang terkait dengan hakikat tindakannya itu. Misalnya penerapan metoda mengajar tertentu. Bagi siswa, yang menjadi standar minimal “sudah baik” atau “belum baiknya” pembelajaran yang dilakukan adalah pencapaian kompetensi dasar atau indicator-indikator pencapaian kompetensi dasar yang merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran, sebagaimana yang sudah dirumuskan dalam kurikulum, dalam hal ini adalah kurikulum 2013.

Bagi guru, melaksanakan refleksi pembelajaran merupakan suatu proses yang penting, karena merupakan salah satu tanggung jawab keprofesionalan guru sebagai pendidik. Melalui kegiatan refleksi, guru belajar tentang apa yang penting dan apa yang harus dihindarkan pada proses pembelajaran selanjutnya. Pengalaman melakukan refleksi yang berlandaskan kaidah-kaidah yang sistematis dapat dijadikan sumber belajar bagi guru-guru lainnya.

Apabila suatu tindakan dan akibat tindakan direnungkan kembali, maka bukan saja kita mengingat tindakan tersebut, tapi sekaligus juga memikirkan penyebab tindakan itu dilakukan. Dengan demikian kegiatan refleksi dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuannya.

2. Manfaat Refleksi

Refleksi atau introspeksi akan memberi manfaat yang berharga untuk memperbaiki diri dan pribadi seorang guru. Proses mengingat kembali faktor-faktor penyebab dan hasil tindakan guru, akan memberi pengertian kepada mereka untuk menghindari dari hal-hal yang kurang baik dan memperbaiki tindakan pada proses pembelajaran selanjutnya. Guru-guru yang cakap melakukan refleksi, akan mengalami proses pembelajaran dan pengajaran yang lebih bermutu.



a. Meningkatkan sikap profesional.

Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik. Secara logis, usaha perbaikan pembelajaran hanya dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan dan memecahkannya dengan cara-cara berpikir logis dan kaidah-kaidah akademik. Refleksi dilaksanakan secara jujur apa adanya, artinya tidak dibuat-buat atau direayasa oleh guru, baik terhadap tindakannya maupun hasil tindakannya. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran sendiri, sebagai salah satu sikap tanggungjawab profesional, bukan atas dasar perintah atau tuntutan orang lain. Dengan demikian jabatan profesional guru semakin kukuh, tidak ada orang lain yang dapat mengambil alih tugas guru selain oleh guru yang profesional.

b. Meramal akibat

Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya. Guru dapat meramalkan tentang segala perubahan dan hasil pembelajaran kerana mereka mempunyai pengetahuan tentang murid-murid mereka dari pengalaman tindakan sebelumnya.

c. Memperoleh ide baru

Refleksi biasanya dilakukan atas dasar hasil analisis dan sintesis antara teori-teori lama dengan teori-teori yang baru, sehingga guru dapat memperoleh ide-ide baru yang dapat dicobakan diterapkan dalam proses pembelajaran.

d. Mengembangkan berfikir kritis

Refleksi adalah proses memikirkan secara kritis berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam proses berpikir kritis tersebut, guru perlu membuat penyesuaian langkah-langkah pembelajaran yang biasa dilakukan dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh. Guru juga perlu membuat keputusan untuk melakukan perubahan secara langsung apabila keadaan yang tidak diprediksi terjadi dalam pembelajaran.



3. Prosedur dan Langkah-Langkah Refleksi

Refleksi dapat dilakukan dengan prosedur dan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi fakta pembelajaran

Sesuai dengan konsepnya bahwa refleksi pembelajaran itu adalah proses merenungkan atau “melihat” ulang apa yang telah terjadi dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Apa yang direnungkan dan apa yang “dilihat” ulang pada proses pembelajaran tersebut utamanya adalah tindakan atau perilaku guru dan perilaku siswa yang nyata terjadi sebagai akibat dari tindakan atau perlakuan guru selama pembelajaran.

Tentu saja, dalam konteks ilmiah, apa yang direnungkan dan apa yang dilihat ulang tersebut, tidak cukup dengan hanya ditulis dalam kepala dan disimpan di sebuah memori di otak, tapi harus dicatat dalam dan dengan alat-alat tulis yang bisa dibaca ulang baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Yang ditulis adalah fakta (bukan opini guru sendiri) tentang apa yang telah dilakukan oleh guru dan apa yang dilakukan oleh siswa sebagai akibat dari tindakan guru. Namun demikian, bisa saja terjadi bahwa perilaku siswa yang muncul bukan sebagai akibat tindakan guru, atau tindakan guru yang sudah direncanakan tidak mengakibatkan perubahan perilaku siswa.

Pembelajaran itu adalah sebuah proses yang sangat kompleks dan kemampuan panca indra serta mungkin juga ingatan guru terbatas, sehingga apa yang direnungkan dan apa yang dilihat ulang dalam pembelajaran tersebut tidak seluruhnya dapat diingat dan ditulis, namun minimal hal-hal yang masih dapat diingat harus ditulis. Untuk membantu guru menuliskan fakta-fakta tersebut, dibawah ini disajikan contoh format penulisan fakta dalam sebuah Tabel 2.2 sebagai berikut,



Tabel 1. Format Pencatatan Fakta Pembelajaran

NO	Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
1	Pendahuluan	1.	1.
		2.	2.
		3.	3.
		Dst.	Dst.
2	Inti	1.	1.
		2.	2.
		3.	3.
		Dst.	Dst.
3	Penutup	1.	1.
		2.	2.
		3.	3.
		Dst.	Dst.

b. Menganalisis fakta

Setelah fakta-fakta pembelajaran diperoleh, tahap selanjutnya adalah menganalisis fakta-fakta tersebut. Cara menganalisis fakta-fakta tersebut minimal dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Bandingkan perilaku guru yang ditampilkan pada setiap tahap pembelajaran dengan kaidah-kaidah akademik atau keilmuannya.
- 2) Bandingkan perilaku yang ditampilkan siswa pada setiap tahap pembelajaran dengan kompetensi dasar atau indikator-indikator pencapaian kompetensi.
- 3) Hubungkan apakah perilaku siswa yang ditampilkan pada setiap tahap pembelajaran sebagai akibat perilaku guru ?

c. Mengidentifikasi masalah

Setelah fakta dianalisis, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi seluruh permasalahan secara jelas, baik yang terkait dengan tindakan guru maupun tindakan siswa. Untuk membantu guru mengidentifikasi masalah, dibawah ini disajikan contoh format pengidentifikasian masalah dalam sebuah Tabel 3.2 sebagai berikut:



Tabel 2. Format Identifikasi Masalah

No	Perilaku guru	Standar akademik/ keilmuan	Masalah	Perilaku siswa	Indicator pencapaian kompetensi	Masalah
1						
2						
3						
...						

d. Pembatasan masalah

Jika masalah yang teridentifikasi banyak dan tidak memungkinkan untuk dilakukan perbaikan secara keseluruhan dan simultan dalam proses pembelajaran selanjutnya, maka permasalahan yang direncanakan untuk dipecahkan atau diperbaiki perlu dibatasi. Tapi jika permasalahan yang teridentifikasi tersebut sedikit dan dapat dipecahkan atau diperbaiki dalam pembelajaran berikutnya, maka tidak perlu dibatasi.

e. Merencanakan tindakan

Setelah permasalahannya teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merencanakan tindakan. Langkah-langkah perencanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari atau mengumpulkan referensi yang terkait dengan variabel-variabel yang akan diperbaiki dalam tindakan atau pembelajaran berikutnya
- 2) Mempelajari hakikat dari variabel-variabel yang akan diperbaiki tersebut secara tuntas. Jika perlu tanyakan dan diskusikan dengan teman sejawat atau dosen perguruan tinggi yang faham tentang variabel-variabel tersebut. Fahami dari mulai konsepnya, prinsipnya, prosedurnya, sampai pada indikator-indikator pencapaian kompetensi.

Buat format catatan lapangannya, misalnya sebagai berikut.



Tabel 3. Contoh Format Catatan Lapangan

Indikator pencapaian kompetensi guru	Fakta	Indikator pencapaian kompetensi siswa	Refleksi	Tindak lanjut
Faham dan terampil menggunakan pertanyaan atau tugas ajar yang dapat mendorong siswa kreatif.	Pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa: Apakah kalian dapat memasukan bola ke basket dengan cara yang berbeda ?	Pertanyaan guru dijawab serempak oleh siswa dengan jawaban “bisa” atau “tidak bisa”	Pertanyaan masih bersifat pertanyaan tertutup yang dijawab “bisa” atau “tidak bisa”. Jawaban belum menunjukkan indikator kreatif	Pertanyaan sebaiknya diubah ke tugas ajar: Masukan bola ke basket dengan 5 (lima) cara yang berbeda !
..... dst	dst	dst	dst.	dst

f. Melaksanakan tindakan

Setelah semua variabel yang akan diperbaiki difahami betul dan format catatan lapangan telah disiapkan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan. Ditengah kesibukan guru melaksanakan tugas pokok yaitu melaksanakan pembelajaran, usahakan format pengamatan lapangan tersebut diisi meskipun dengan catatan tangan yang tidak teratur dan tidak membuat suatu



kalimat lengkap. Namun memuat hal-hal penting yang terkait dengan usaha memperbaiki variabel-variabel tersebut.

Table 4. Contoh Format Catatan Lapangan

Indikator pencapaian kompetensi guru	Fakta	Indikator pencapaian kompetensi siswa	Refleksi	Tindak lanjut
Faham dan terampil menggunakan pertanyaan atau tugas ajar yang dapat mendorong siswa kreatif.	Pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa: <i>Apakah kalian dapat melakukan cara bertumpu yang berbeda ?</i>	Pertanyaan guru dijawab serempak oleh siswa dengan jawaban “bisa” atau “tidak bisa”	<i>Pertanyaan masih bersifat pertanyaan tertutup yang dijawab “bisa” atau “tidak bisa”. Jawaban belum menunjukkan indikator kreatif</i>	<i>Pertanyaan sebaiknya diubah ke tugas ajar: Tunjukan 5 (lima) cara bertumpu yang berbeda !</i>
.....				

Catatan:

Contoh isian format pengamatan lapangan di atas ini merupakan contoh catatan lapangan ketika guru menerapkan gaya mengajar *divergent* dalam pembelajaran aktivitas pola gerak dominan.

g. Mengevaluasi hasil tindakan

Seluruh data yang berhasil terekam dalam catatan lapangan, dan kalau ada ditambahkan dengan data yang masih ada dalam ingatan guru, dianalisis secara kualitatif, terutama data-data yang terkait dengan indikator-indikator pencapaian kompetensi guru dan siswa yang ditampilkan dalam tindakan. Apakah seluruh indikator pencapaian kompetensi guru dapat ditampilkan dengan benar atau



sebagian ? Apakah seluruh indicator pencapaian kompetensi siswa dapat ditampilkan atau sebagian ? Apakah indicator pencapaian kompetensi siswa yang ditampilkan benar-benar merupakan akibat dari tindakan guru atau ada variabel lain yang mempengaruhi ? Semua jawaban tersebut direnungkan kembali dan dipertanyakan kembali apakah secara keseluruhan tindakan yang telah dilaksanakan tersebut berpengaruh pada usaha perbaikan pembelajaran ? Jika berpengaruh positif berarti pelaksanaan tindakan tersebut dapat dikatakan berhasil, dan pelaksanaan refleksi dapat dilanjutkan pada tofik yang lainnya. Namun jika terjadi sebaliknya atau tetap, maka usaha tindakan perbaikan tersebut harus diperbaiki kembali untuk dilaksanakan pada proses pembelajaran berikutnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

3. Langkah Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran pada materi refleksi pembelajaran ini meliputi:

- a. Menyimak penjelasan tujuan dan skenario pembelajaran dari Fasilitator. Pada pola In-On-In kegiatan ini dilakukan saat In1.
- b. Mengkaji materi, curah pendapat yang diuraikan secara singkat, individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator. Pada pola In-On-In kegiatan ini dilakukan saat In1. Melalui kegiatan ini maka akan muncul nilai karakter kerjasama, menghargai
- c. Mengerjakan LK sesuai dengan langkah kerja yang disarankan. Pada In-On-In, maka Saudara mengerjakan LK bersama sama rekan seprofesi di kelompok kerja guru saat On. Melalui kegiatan ini maka akan muncul nilai karakter menghargai, kerjasama, musyawarah mufakat.
- d. Melakukan pemaparan hasil kerja di depan kelas dan diskusi, pada pola In-On-In paparan dilakukan saat In2. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul nilai karakter menghargai
- e. Melakukan perbaikan sesuai dengan hasil diskusi dan saran dari fasilitator. Pada pola In-On-In perbaikan dilakukan saat In2. Melalui kegiatan ini maka akan muncul nilai karakter kerjasama.



- f. Mengumpulkan hasil pemaparan dalam bentuk LK yang telah direvisi sebagai tagihan, pada pola In-On-In pengumpulan hasil paparan atau tagihan dilakukan pada saat In2.
- g. Melakukan latihan menjawab soal baik secara mandiri atau berkelompok. pada pola In-On-In latihan menjawab soal dilakukan pada saat On. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul nilai karakter semangat kerjasama
- h. Menyimak penguatan yang diampaikan oleh fasilitator. pada pola In-On-In penguatan dilakukan pada saat In2.

4. Lembar Kerja

LK-3. Refleksi Pembelajaran

Langkah Kerja

1. Baca dan fahami materi Refleksi dalam Pembelajaran
2. Berdasarkan proses pembelajaran yang telah Saudara lakukan, Identifikasi fakta aktivitas siswa dan aktivitas guru yang kurang, bahkan tidak sesuai dengan kaidah keilmuan.
3. Lakukan analisa fakta dengan membandingkan aktivitas siswa dan aktivitas guru.
4. Lakukan identifikasi masalah dengan membandingkan aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan kompetensi yang hendak dicapai.
5. Lakukan refleksi dan tindak lanjut pada proses pembelajaran PJOK dari pendahuluan, inti dan penutup pembelajaran.
6. Tuliskan prosedur melakukan refleksi pembelajaran pada format di bawah ini.

No	Proses Pembelajaran	Data Proses Pembelajaran	Refleksi dan Tindak Lanjut
1	Pendahuluan	a. Identifikasi fakta b. Analisa fakta	



		c. Identifikasi masalah d. Pembatasan Masalah	
2	Inti		
3	Penutup		

E. Latihan/ Kasus/ Tugas

1. Latihan

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan cara melingkari huruf A, B, C, atau D.

- Proses bercermin diri atau merenungkan kembali tentang apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah dilakukan, apa yang sudah baik dilakukan dan apa yang belum baik dilakukan, merupakan pengertian:
 - Refleksi
 - Remedial
 - Restruktur



- D. Reduksi
2. Makna proses refleksi sebagai proses yang sistematis:
- A. menyediakan bukti dan pengetahuan teknis untuk meramalkan cara-cara pemecahan masalah secara efektif dalam proses pembelajaran
 - B. mengingat kembali dan memahami tindakan-tindakan yang telah dilakukan serta akibatnya terhadap siswa selama proses pembelajaran.
 - C. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik
 - D. Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya
3. Makna refleksi mengembangkan berfikir kritis:
- A. menyediakan bukti dan pengetahuan teknis untuk meramalkan cara-cara pemecahan masalah secara efektif dalam proses pembelajaran
 - B. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik
 - C. Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya
 - D. penyesuaian langkah-langkah pembelajaran yang biasa dilakukan dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh.
4. Proses dan langkah-langkah refleksi yang benar secara berurutan
- A. Identifikasi fakta, analisa fakta, identifikasi masalah, pembatasan masalah
 - B. analisa fakta, Identifikasi fakta , identifikasi masalah, pembatasan masalah
 - C. identifikasi masalah, Identifikasi fakta, analisa fakta , pembatasan masalah
 - D. Identifikasi fakta, identifikasi masalah, analisa fakta , pembatasan masalah



5. Seluruh data yang berhasil terekam dalam catatan lapangan, dan kalau ada ditambahkan dengan data yang masih ada dalam ingatan guru, dianalisis secara kualitatif, terutama data-data yang terkait dengan indikator-indikator pencapaian kompetensi guru dan siswa yang ditampilkan dalam tindakan. Merupakan langkah refleksi:
 - A. mengidentifikasi masalah
 - B. menganalisa fakta
 - C. pembatasan masalah
 - D. mengevaluasi hasil tindakan
6. dalam melakukan refleksi pembelajaran seorang guru dapat....
 - A. memberikan kesempatan kepada peserta didik mengungkapkan apa yang telah dirasakan
 - B. memberikan penguatan-penguatan terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan
 - C. memberikan koreksi keseluruhan terhadap masing-masing peserta didik tentang kesalahannya
 - D. memberikan motivasi-motivasi yang membangkitkan semangat akan ketercapaian hasil belajar
7. Setiap akhir pembelajaran guru sebaiknya memberikan penguatan terhadap materi yang sudah diajarkan. Tujuannya adalah....
 - A. Mengaktifkan semua peserta didik
 - B. Menyimpulkan materi
 - C. Mengukur ketercapaian kompetensi
 - E. Memberi penguatan materi
8. Tujuan penguatan yang diberikan guru pada peserta didik bertujuan untuk....
 - A. mengukur kemampuan peserta didik
 - B. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
 - C. menyimpulkan materi
 - D. memberi penguatan materi
9. Salah satu manfaat praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara mandiri bagi guru adalah....
 - A. kesimpulan PTK dapat digeneralisasikan pada sekolah-sekolah lain
 - B. penelitian PTK mudah dan mur



- C. guru dapat melakukannya tanpa harus meninggalkan tugas mengajar
 - D. penelitian PTK merupakan kegiatan observasi yang tidak perlu melibatkan pihak lain
10. Menganalisis, memaknai, menjelaskan, dan menyimpulkan data yang diperoleh, merupakan langkah-langkah
- A. melakukan refleksi hasil pembelajaran
 - B. mengevaluasi hasil penilaian pembelajaran
 - C. pelaporan ketuntasan belajar
 - D. penyusunan instrumen tes dan pengukuran pembelajaran
11. Makna proses refleksi sebagai proses yang sistematis:
- A. mengingat kembali dan memahami tindakan-tindakan yang telah dilakukan serta akibatnya terhadap siswa selama proses pembelajaran.
 - B. menyediakan bukti dan pengetahuan teknis untuk meramalkan cara-cara pemecahan masalah secara efektif dalam proses pembelajaran
 - C. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik
 - D. Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya.
12. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik. Secara logis, usaha perbaikan pembelajaran hanya dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi permasalahan dan memecahkannya dengan cara-cara berpikir logis dan kaidah-kaidah akademik, pernyataan diatas merupakan manfaat refleksi:
- A. Bukti perbaikan
 - B. Meramal akibat
 - C. Meningkatkan sikap profesional
 - D. Memperoleh ide baru



2. Tugas

Melakukan refleksi pembelajaran

Bagaimana yang Saudara rasakan terhadap nilai niai karakter setelah menyelesaikan Keseluruhan dari kegiatan pada KP 2 pedagogik ini?...

1. Menghargai

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Semangat kerjasama

.....

.....

.....

.....

.....

3. Musyawara hmufakat

.....

.....

.....

.....

.....

.....

F. Rangkuman

Refleksi adalah proses bercermin diri atau merenungkan kembali tentang apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah dilakukan. Refleksi adalah “menatap’ kehidupan masa lalu untuk memperbaiki kehidupan masa depan yang dilakukan secara terus menerus. Refleksi harus dilakukan dengan sadar dan terencana, tidak spontan atau saporadis. Dalam konteks



pembelajaran, refleksi adalah proses merenungkan kembali apa yang telah dilakukan guru dan siswa selama dan setelah proses pembelajaran. Bagi guru, melaksanakan refleksi pembelajaran merupakan suatu proses yang penting, karena merupakan salah satu tanggung jawab keprofesionalan guru sebagai pendidik.

Refleksi dapat dilakukan dengan prosedur dan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi fakta pembelajaran, menganalisis fakta, mengidentifikasi masalah, pembatasan masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengevaluasi hasil tindakan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Keberhasilan dalam materi ini jika Saudara sudah mampu menyelesaikan LK dan memperbaikinya, mempunyai pemahaman yang baik pada materi. serta mampu menjawab semua latihan. Pada latihan pilihan ganda cocokkanlah jawaban Saudara dengan kunci jawaban yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi ini

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Keterangan

90 – 100 = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79 % = cukup

≥ 60% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Saudara mencapai 80% atau lebih, Saudara telah menyelesaikan pembelajaran ini. Jika masih di bawah 80%, Saudara harus mengulangi materi ini, terutama bagian yang belum Saudara kuasai.



KUNCI JAWABAN

A. Kunci Jawaban KP 1

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. A | 6. A | 11. B |
| 2. C | 7. C | |
| 3. D | 8. A | |
| 4. A | 9. B | |
| 5. B | 10. C | |

B. Kunci Jawaban KP 2

- | | | |
|------|-------|-------|
| 1. B | 6. A | 11. B |
| 2. D | 7. C | 12. C |
| 3. A | 8. A | 13. A |
| 4. C | 9. B | |
| 5. C | 10. A | |

C. Kunci Jawaban KP 3

- | | |
|------|------|
| 1. A | 6. A |
| 2. B | 7. C |
| 3. D | 8. B |
| 4. A | 9. C |
| 5. D | |



EVALUASI

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan cara melingkari huruf A, B, C, atau D.

1. Kesulitan belajar peserta didik adalah...
 - A. ketidak mampuan siswa untuk belajar, termasuk menghindari belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan atau gagal mencapai tujuan pembelajaran.
 - B. ketidak mampuan siswa untuk belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan atau gagal mencapai tujuan pembelajaran.
 - C. ketidak mampuan seseorang untuk melakukan belajar, sehingga hasil belajarnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.
 - D. ketidak mampuan seseorang untuk melakukan belajar sebagai akibat gangguan atau cacat fisik.
2. *Developmental learning disabilities* merupakan....
 - A. salah satu ciri kesulitan belajar
 - B. salah satu jenis kesulitan belajar
 - C. salah satu bentuk kesulitan belajar
 - D. salah satu ciri kesulitan belajar gerak
3. Anak yang memiliki kemampuan gerak umum yang tinggi, namun tidak memiliki keterampilan berolahraga akibat tidak pernah berlatih. Berarti anak tersebut memiliki kesulitan belajar gerak jenis.....
 - A. *learning disabilities*,
 - B. *slow learner*,
 - C. *underachiever*,
 - D. *learning disfunction*,
4. Anak yang kurus relative akan mengalami kesulitan belajar renang dibandingkan dengan anak yang gemuk (gempal). Hal ini menunjukkan contoh bahwa
 - A. factor internal tipe tubuh berinteraksi dengan karakteristik aktivitas pembelajaran dalam mempengaruhi kesulitan belajar



- B. factor eksternal tipe tubuh berpengaruh terhadap kesulitan belajar renang
 - C. factor internal tipe tubuh berinteraksi dengan metoda pembelajaran dalam mempengaruhi kesulitan belajar renang
 - D. factor kebiasaan anak sebelumnya yang mempengaruhi kesulitan belajar renang
5. Cara mengatasi kesulitan belajar anak yang diakibatkan oleh alat-alat pembelajaran yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah....
- A. menurunkan tingkat kesulitan indicator pencapaian kompetensi
 - B. memodifikasi pembelajaran dan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis anak
 - C. memodifikasi instrument penilaian ke level yang lebih mudah
 - D. memberikan bimbingan belajar dengan cara tugas kelompok.
6. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui: kecuali
- A. observasi atau eksperimen,
 - B. penglihatan
 - C. mengolah informasi atau data, menganalisis,
 - D. memformulasi, dan menguji hipotesis.
7. Jika dilihat dari sisi substansi atau materi, maka proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini. Kecuali:
- A. substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta
 - B. substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika
 - C. substansi atau materi pembelajaran berbasis pada penalaran.
 - D. substansi atau materi pembelajaran berbasis pada khayalan.
8. Jika dilihat dari sisi Pembelajaran atau peserta didik , maka proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini. Kecuali:
- A. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu menghafal substansi atau materi pembelajaran.



- B. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami substansi atau materi pembelajaran.
 - C. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu menerapkan substansi atau materi pembelajaran.
 - D. mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
9. Jika dilihat dari sisi perumusan masalah , maka pada proses pembelajaran ilmiah, masalah dirumuskan secara: kecuali:
- A. jelas
 - B. menarik
 - C. statis
 - D. sederhana
10. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah, secara terstruktur yang benar adalah:
- A. mengamati-menanya-mencoba-membentuk jejaring-menalar
 - B. mengamati-membuat jejaring-mencoba-menanya
 - C. mengamati-menanya-mencoba-menalar-membuat jejaring
 - D. mengamati-menanya-menalar-mencoba-membentuk jejaring
11. Proses bercermin diri atau merenungkan kembali tentang apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah dilakukan, apa yang sudah baik dilakukan dan apa yang belum baik dilakukan, merupakan pengertian:
- A. Refleksi
 - B. Remedial
 - C. Restruktur
 - D. Reduksi
12. Makna proses refleksi sebagai proses yang sistematis:
- A. menyediakan bukti dan pengetahuan teknis untuk meramalkan cara-cara pemecahan masalah secara efektif dalam proses pembelajaran
 - B. mengingat kembali dan memahami tindakan-tindakan yang telah dilakukan serta akibatnya terhadap siswa selama proses pembelajaran.
 - C. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik



- D. Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya
13. Makna refleksi mengembangkan berfikir kritis:
- A. menyediakan bukti dan pengetahuan teknis untuk meramalkan cara-cara pemecahan masalah secara efektif dalam proses pembelajaran
 - B. Refleksi harus dilakukan atas kesadaran, kejujuran dan tanggungjawab keprofesionalan guru sebagai pendidik
 - C. Refleksi memberikan pengalaman kepada guru mengukur hasil sesuatu tindakan dan membuat perancangan awal untuk langkah selanjutnya
 - D. penyesuaian langkah-langkah pembelajaran yang biasa dilakukan dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh.
14. Proses dan langkah-langkah refleksi yang benar secara berurutan
- A. Identifikasi fakta, analisa fakta, identifikasi masalah, pembatasan masalah
 - B. analisa fakta, Identifikasi fakta , identifikasi masalah, pembatasan masalah
 - C. identifikasi masalah, Identifikasi fakta, analisa fakta , pembatasan masalah
 - D. Identifikasi fakta, identifikasi masalah, analisa fakta , pembatasan masalah
15. Seluruh data yang berhasil terekam dalam catatan lapangan, dan kalau ada ditambahkan dengan data yang masih ada dalam ingatan guru, dianalisis secara kualitatif, terutama data-data yang terkait dengan indicator-indikator pencapaian kompetensi guru dan siswa yang ditampilkan dalam tindakan. Merupakan langkah refleksi:
- A. mengidentifikasi masalah
 - B. menganalisa fakta
 - C. pembatasan masalah
 - D. mengevaluasi hasil tindakan



PENUTUP

Berdasarkan Standar Nasional Kependidikan, guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Guru yang bermutu dan profesional menjadi tuntutan masyarakat seiring dengan tuntutan persyaratan kerja yang semakin ketat mengikuti kemajuan era globalisasi.

Pendidikan jasmani sebagai bagian dari proses pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk manusia yang sempurna, karena melalui pendidikan jasmani akan dapat dikembangkan secara sempurna baik aspek fisik, psikomotor, kognitif, dan afektif. Modul yang dipelajari ini merupakan sebagian kecil dari kompetensi yang harus dikuasai Saudara sebagai guru PJOK, tepatnya satu dari sepuluh modul pembinaan karier guru PJOK. Modul yang memuat materi: kesulitan belajar peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, refleksi dalam pembelajaran.

Sudah tentu bahan ajar yang Saudara sedang pelajari ini tidak lepas dari kekurangan atau jauh dari kata “sempurna” karena itu tentunya saran dan masukan yang membangun dibutuhkan untuk perbaikan modul ini.

Akhirnya semoga modul ini dapat bermanfaat bagi Saudara dan bagi perbaikan pengelolaan pembelajaran di sekolah.



GLOSARIUM

Belajar	Seperangkat proses yang bertalian dengan latihan atau pengalaman yang mengantarkan ke arah perubahan permanen dalam perilaku terampil.
Metode	Operasionalisasi strategi agar efektif.
PTK	penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.
PTK <i>diagnostik</i>	Penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan.
PTK <i>eksperimental</i>	Apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar.
Kompetensi	Kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.
Kompetensi Dasar	Merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi
Remidi	Memperbaiki kelemahan.
Strategi	Cara untuk mencapai tujuan
Sintaks (<i>syntax</i>)	Tahap-tahap pembelajaran



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amansyah (2016). *Kesulitan Belajar Peserta Didik dan Pembelajaran Alternatif*. Kemendikbud. Jakarta
- Balitbang Depdiknas. (2006). *Model Penilaian Kelas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD / MI*. Jakarta: Puskur, Depdiknas.
- Husdarta dan Yuda S. (2000) *Belajar dan Pembelajaran*. Depdiknas. Jakarta.
- Mahendra, Agus, (2009). *Asas dan Palsafah Pendidikan Jasmani*. Bandung.
- Mahendra, Agus. (2003). *Asas dan Falsafah Pendidikan Jasmani*. Depdiknas. Jakarta.
- Nabisi, L. Dkk . (2008). *Belajar dan Pembelajaran SD*. Depdiknas. Jakarta.
- Seba, L. dan Hendrayana, Y. (2005). *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani*. FOPK. Bandung.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sudiyono, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- (2013) Naskah standar Diklat tingkat Dasar bagi Guru PJOK SMP. Jakarta: Kemendikbud.
- http://www.matrapendidikan.com/2015/01/kesulitan-belajar-siswa-cara_11.html?m=1
- Keputusan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*
- Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995.
- Bahan Ajar Diklat Peningkatan Kemampuan Pengawas Sekolah , Pusbangtendik Tahun 2011